

**PERANAN TUMENGGUNG SECONEGORO DALAM PERANG
DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK (1825-1830)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

**Ika Fatmawati
09406244012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Tumenggung Seconeoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830)” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Juli 2013

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several fluid, connected strokes.

Dr. Aman M. Pd.

NIP.19741015 200312 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830)” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

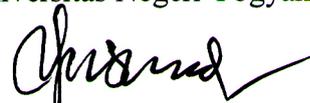


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
M. Nur Rokhman, M.Pd	Ketua Penguji		20 Agustus 2013
Harianti, M.Pd	Penguji Utama		20 Agustus 2013
Dr. Aman, M.Pd	Sekretaris Penguji		20 Agustus 2013

Yogyakarta, 20 Agustus 2013

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ika Fatmawati

NIM : 09406244012

Judul : Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di
Kadipaten Ledok (1825-1830)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila, dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 Juli 2013
Penulis



Ika Fatmawati
NIM. 09406244012

MOTTO

“Tidak ada dosa yang besar dengan istighfar, dan tidak ada dosa yang kecil kalau diulang-ulang”
(HR. Thabrani)

“Kegagalan hanya situasi tak terduga yang menuntut transformasi dalam makna positif. Ingat, Amerika Serikat merupakan hasil dari kegagalan total sebab Columbus sebenarnya ingin mencari jalan ke Asia”
(Egunio Barba)

“Ketika segalanya terlihat mudah, maka hidupmu sedang menuju kesulitan besar”
(Ryan Hartanto Tedja)

”Jika Tuhan berkehendak, apapun menjadi mungkin. mintalah pada Tuhan, dan jangan mengemis pada manusia”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, saya persembahkan
untuk kedua orang tuaku, Bapak Sutrisno dan Ibu Karsinah yang senantiasa
mendoakan dan memberikan yang terbaik untukku, dan dukungan moril maupun
materiil yang tidak terhitung nilainya,

dibingkiskan pula untuk adikku
Wahyu Aji Prayogo
saling mendoakan, dan berbagi kebahagiaan.

dan untuk sahabat-sahabatku kalian yang selalu membuatku tersenyum dan
memberi pelajaran berarti dalam kehidupanku.

ABSTRAK

PERANAN TUMENGGUNG SECONEGORO DALAM PERANG DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK (1825-1830)

OLEH:

Ika Fatmawati

NIM: 09406244012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kondisi Kadipaten Ledok pada masa Perang Diponegoro, 2) menjelaskan Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro dan 3) menjelaskan eksistensi Tumenggung Seconegoro pasca Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Metode yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, *Pemilihan Topik*, yaitu menentukan topik penulisan dari beberapa permasalahan. Kedua, *Heuristik*, mengimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Ketiga, *Verifikasi* kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Keempat, *Interpretasi* yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Kelima, *Penulisan* dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kadipaten Ledok pra Perjanjian Giyanti merupakan Nagragung sedangkan Pasca Perjanjian Giyanti Kadipaten Ledok memiliki status yang tidak jelas antara milik Kasultanan dan Kasunanan. Kadipaten Ledok merupakan medan Pertempuran Perang Diponegoro karena letak yang strategis sehingga sulit dijangkau oleh Pasukan Belanda, Perang Diponegoro digunakan sebagai sarana penyebaran Agama Islam oleh para tokoh lokal pendukung Diponegoro. 2) Tumenggung Seconegoro berperan sebagai panglima perang di daerah Kedu Selatan dan mendapatkan *apanage* sebanyak 10.000 cacah dengan kekuatan 1000 orang prajurit. Peranan Tumenggung Seconegoro tidak hanya di daerah Kedu melainkan bergerak di berbagai wilayah seperti pada saat pertempuran di Logarok, Bagelen, Delanggu dan Ledok. Peranan Tumenggung Seconegoro juga didukung oleh tokoh-tokoh lokal di Kadipaten Ledok. 3) Eksistensi Tumenggung Seconegoro di Kadipaten Ledok pasca Perang Diponegoro yaitu dengan di pindahnya pusat Pemerintahan Kadipaten Ledok dari desa Ledok, Selomerto ke Wonosobo.

Kata Kunci: Tumenggung Seconegoro, Kadipaten Ledok, Perang Diponegoro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas setiap berkat yang selalu dicurahkan dan setiap kesempatan yang diberikan. Penulisan skripsi berjudul “Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830)” tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada saya.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M.Pd. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Sejarah sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan motivasi dan izin kepada saya untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan studi, terimakasih telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Harianti, M.Pd selaku penguji utama yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan motivasi, arahan, dukungan dan telah banyak memberikan pelajaran ilmu yang bermanfaat dan juga selalu memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna bagi saya.
5. Bapak Dr. Aman, M.Pd. sebagai pembimbing skripsi sekaligus sekretaris penguji, terimakasih telah membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga hingga penulisan skripsi ini selesai.

6. Bapak Zulkarnaen, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah mendampingi, memberikan semangat, dan arahan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah dan dosen Ilmu Sejarah, terimakasih telah berbagi ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi saya.
8. Staf Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan St. Ignatius College, Unit Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan & Labolatorium Pendidikan Sejarah UNY, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta terimakasih atas bantuannya selama pencarian sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.
9. Kedua orangtua, Bapak Sutrisno dan Ibu Karsinah yang tidak pernah bosan memberikan kasih sayang, nasehat, semangat, serta doa selama penulis menjalani hidup.
10. Adikku, Wahyu Aji Prayogo, Semoga kita selalu menjadi anak-anak yang membanggakan ibu dan bapak, terlebih lagi Allah SWT.
11. Teman yang menjadi saudaraku, Farah Ken Cintawati, Punky Muninggar, Fajar Wulandari, Titin Endrayani, Agustin Suci Wahyuningtyas, Apriana Luna Br. Damanik, Fitria Riris Soneta Butar-Butar, Tuti Alfiah, yang setia menemani, menjadi penyemangat, teruslah seperti ini, selalu tertawa.
12. Keluarga besar Pendidikan Sejarah kelas B '09, yang menemani dan mengobarkan semangat selama kuliah. Paulus Dwi Pamuji, Lidya Dwi Jayanti, Ida Nur Azizah, Bagus Arifianto, terimakasih atas kebersamaan

selama kurang lebih 4 tahun. kenangan yang kalian berikan masih dan akan selalu terukir jelas.

13. Teman-teman Kos Karang Malang A24 Fatma Dwi Cahyani, Mbak Ayuning Mustika Ati, Mbak Melda, Wulan Praptiwi kalian keluarga kedua ku, tempat berbagi suka maupun duka.
14. Teman-Teman KKN-PPL SMA N 1 Mlati terutama Rina Nugraheni, Yani Oktafiyani, Resita AS, Wulan Lestari, Ardiyani, Adhi Hangga, Restu Yoga, Alfian Adi, Deny, Fajri Marwan, Cahya Cantrika, walaupun kebersamaan kita hanya 2,5 bulan kenangan kalian tak terlupakan, Kompak selalu kawan.
15. Mas Huda, Mpok Rara dan Mbak I'is yang telah memberikan saran, Kritik, serta Motivasi selama saya mengerjakan skripsi menjadi teman diskusi berbagi ilmu. Trimakasih atas pinjaman buku-bukunya.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan, semoga bermanfaat.

Demi menyempurnakan tulisan ini, saya memerlukan sumbangan kritik dan saran dari berbagai pihak. Saya mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 18 Juli 2013
Penulis

Ika Fatmawati
NIM. 09406244012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Historiografi yang Relevan	13
G. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	25

BABII. KEADAAN KADIPATEN LEDOK PADA MASA

PERANG DIPONEGORO

A. Aspek Historis Ledok	27
1. Ledok Pra Perjanjian Giyanti.....	27
2. Ledok Pasca Perjanjian Giyanti	31
B. Letak Geografis.....	34
C. Aspek Sosial Cultural Ledok	36
D. Keadaan Masyarakat.....	41

BABIII. PERANAN TUMENGGUNG SECONEGORO DALAM PERANG DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK

A. Latar Belakang Kehidupan Tumenggung Seconegoro.....	44
B. Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro	45
1. Sekilas Awal Terjadinya Perang Diponegoro Di Tegalrejo	45
2. Strategi Pangeran Diponegoro dan Pengangkatan Tumenggung Seconegoro Sebagai Panglima Perang di Kedu Selatan.....	47
3. Tumenggung Seconegoro sebagai Pemimpin Perang di Logarok, Bagelen dan Delanggu	52
4. Tumenggung Seconegoro sebagai Panglima Perang Di Kedu Selatan dan Ledok di bantu tokoh lokal	57

**BAB IV. EKSISTENSI TUMENGGUNG SECONEGORO
PASCA PERANG DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK**

A. Pengangkatan Tumenggung Seconegoro sebagai Bupati pertama Wonosobo	66
B. Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Ledok ke Wonosobo.....	69
C. Keadaan Sosial Masyarakat.....	72
1. Pemerintahan Ledok	72
2. Pendidikan dan Agama.....	73
3. Keadaan Ekonomi	74
BAB V. KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta wilayah Kesunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta dan Bagelen.....	86
Lampiran 2. Peta pembagian wilayah tanah jabatan tahun 1812	87
Lampiran 3. Petapada daerah kekuasaan <i>Vortenslandeen</i> tahun 1824.....	88
Lampiran 4. Peta kadipaten Ledok tahun 1830.....	89
Lampiran 5. Laporan Penetapan Hari Jadi Wonosobo.....	90
Lampiran 6. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	96
Lampiran 7. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 20 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	98
Lampiran 8. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	100
Lampiran 9. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	102
Lampiran 10. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 24 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	105
Lampiran 11. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 25 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	108
Lampiran 12. <i>Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 27 Januari 1831. Kedu 25/1</i>	109

DAFTAR ISTILAH

<i>Afdeeling</i>	:	Bagian dari suatu wilayah administrasi
<i>Apanage</i>	:	Tanah Lungguh
Asisten Wedono	:	Wakil kepala distrik
Basah	:	Gelar yang diberikan oleh Pangeran Diponegoro kepada panglima tertinggi
Bekel	:	Orang yang mengurus <i>Apanage</i>
Cacah	:	Rumah tangga digunakan sebagai satuan ukuran dan penduduk di Jawa
<i>Cultur Stelsel</i>	:	Tanam Paksa
Demang	:	Pejabat daerah tingkat menengah dengan wewenang khusus memungut pajak
<i>Distrik</i>	:	Kawadenan
<i>Gouvernemen</i>	:	Wilayah yang diperintah oleh seorang gubernur yang dulunya disebut Residen
Gunung	:	Gelar yang digunakan sebagai polisi dan pemungut pajak di daerah pedesaan yang berada langsung dibawah patih
Jung	:	Satuan ukuran lahan
Kuli	:	Petani buruh yang mengerjakan tanah

	orang lain
Lungguh	: Duduk, tanah jabatan sebagai pengganti gaji
Mantri	: Gelar untuk seorang pejabat tingkat rendah dalam pemerintahan kerajaan
Negaraagung	: Daerah-daerah inti di suatu kerajaan, lahan-lahan di kawasan Keraton
Pangreh Praja	: Birokrat Kerajaan
Patuh	: Pemegang tanah lungguh atau <i>apanage</i>
Priyayi	: Anggota golongan pejabat di Jawa tengah-selatan
<i>Regentschap</i>	: Wilayah Kabupaten
Tanah Komunal	: Tanah milik umum/kelompok
Tumenggung	: Sebutan untuk seorang bupati
<i>Vorstenlanden</i>	: Wilayah Kerajaan
Wedana	: Pejabat tinggi pemerintahan
Wong Cilik	: Rakyat Jelata
Wong Gedhe	: Bangsawan Priyayi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesultanan Yogyakarta pada saat pemerintahan Hamengkubuwono II (1792-1810, 1811-1812, 1826-1828) diwarnai dengan pergolakan politik yang menyebabkan Kraton Yogyakarta mengalami kemunduran karena pemimpinnya yang kurang cakap seperti patih Danureja I (1755-1799) digantikan Danureja II (1799-1811) dan pertikaian Hamengkubuwono II dengan saudara-saudaranya seperti Pangeran Notokusuma (1760-1829) yang cerdas cakap dan berpengaruh di istana. Belanda melalui Gubernur Jendral Deandles memaksa Hamengkubuwono II turun tahta pada awal Januari 1811 diganti oleh putranya pangeran Adipati Anom, yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono III. Akan tetapi Hamengkubuwono II atau Sultan Sepuh tetap diperkenankan tinggal di keraton, baru pada masa pemerintahan Inggris di bawah Gubernur Jendral Raffles, kedudukan Hamengkubuwono II dikembalikan, walaupun nantinya dicabut dan beliau diasingkan ke luar negeri.¹

Hamengkubuwono III yang menjanjikan putra tertuanya yaitu Pangeran Diponegoro, untuk menduduki tahta kerajaan namun gagal karena hanya putra seorang selir sehingga tidak dapat diangkat sebagai raja. Pemegang kekuasaan selanjutnya diberikan pada Hamengkubuwono IV

¹ Sagimun, *Pahlawan Dipanegara Berjuang*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm. 21.

(1814-1822) yang senang dengan kemewahan dan membawa hal-hal baru ke istana, meniru gaya hidup orang Belanda. Sikap yang tidak disukai oleh para bangsawan dan kelompok kesepuhan. Pangeran Diponegoro akhirnya meninggalkan istana dan kemudian tinggal di Tegalrejo.

Pada tanggal 16 Desember 1822, Sultan Hamengkubuwono IV wafat. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 1822 digantikan oleh anak beliau yaitu Sultan Hamengkubuwono V pada waktu kecil bernama R.M. Menol. Sultan Hamengkubuwono V pada waktu diangkat masih berusia dua tahun, maka dibentuklah badan perwakilan yang anggotanya terdiri dari: Kanjeng Ratu Ageng (nenek perempuan Sultan), Kanjeng Ratu Kencana (ibunda Sultan), Pangeran Mangkubumi (anak Sultan Hamengkubuwono II atau paman Pangeran Diponegoro) dan Pangeran Diponegoro (Paman Sultan Hamengkubuwono V). Perwalian yang banyak memberi Peluang Belanda terlalu ikut campur dalam masalah intern Keraton Yogyakarta. Menurut Pangeran Diponegoro hal ini bertentangan dengan hukum-hukum dan agama, akhirnya Pangeran Diponegoro mengundurkan diri dari perwalian tersebut.²

Kepemimpinan yang semakin melemah di dalam pemerintahan Kesultanan, menciptakan konflik terbuka. Ratu Ageng yang semula berpihak kepada Diponegoro, kemudian berpihak kepada Patih Danurejo IV.³ Mereka

² Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Jakarta: LkiS, 2012, hlm. 4.

³Danurejo IV atau nama lain Mas Tumenggung Sumodipuro, bupati Japan (pasca-1838, Mojokerto) di Jawa timur, Lihat Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 3*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm. 918.

berusaha menyingkirkan Diponegoro dan Mangkubumi. Tidak ada yang disegani membuat Patih Danurejo IV seringkali berlaku seperti Sultan. Patih Danurejo sering mengubah keputusan, menjual jabatan kepada Demang dan meminta tembusan untuk tanah warisan. Ia juga menggunakan brandal untuk membela kepentingannya dan menerima suap untuk membebaskan pelbagai perkara kriminal. Bangsawan menganggap ia sebagai seorang yang bobrok moralnya dan koruptor.⁴

Patih Danureja IV yang terkenal sebagai seorang patih yang sangat taat dan setia kepada kekuasaan Belanda. Ia dengan sengaja memerintahkan untuk memasang pancang sebagai tanda akan dibuatnya jalan baru. Pancang-pancang tersebut dipasang melintasi tanah milik Diponegoro di daerah Tegalrejo. Diponegoro yang tidak mengizinkan tanah di sekitar Tegalrejo dilintasi jalan baru, memerintahkan anak buahnya mencabuti pancang tersebut.⁵

Smissaert sebagai residen Yogyakarta dan Patih Danureja IV melakukan berbagai upaya untuk mengundang Pangeran Diponegoro agar dapat melakukan perundingan, tetapi Pangeran Diponegoro selalu menolak untuk memenuhi undangan tersebut dan ketika Mangkubumi diutus ke Tegalrejo untuk membujuk Diponegoro, Mangkubumi sendiri berpihak dan mendukung Pangeran Diponegoro. Pada tanggal 20 Juli 1825 dikirimkanlah semua ekspedisi di bawah pimpinan Chevallir, untuk menangkap Pangeran

⁴ Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2003, hlm. 41.

⁵ *Ibid*, hlm. 43.

Diponegoro. Terjadilah pertempuran di antara anggota-anggota pasukan ekspedisi dan para pengikut Pangeran Diponegoro. Meletusnya Perang Diponegoro terjadi ketika kesulitan-kesulitan sosial ekonomi di bagian-bagian lain di Pulau Jawa, kesulitan tersebut dikarenakan kegagalan panen yang terjadi di beberapa wilayah.⁶

Banyak penguasa lokal yang telah melawan Kompeni Belanda dalam Perang Diponegoro bukan hanya terjadi di Yogyakarta tetap meluas ke daerah Surakarta, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Parakan, Ledok, Panjer Roma, Bagelan, Semarang, Rembang. Pusat-pusat perlawanan rakyat yang mendukung perlawanan Pangeran Diponegoro juga muncul di wilayah Ledok, yang merupakan salah satu medan pertempuran yang penting didukung dengan keadaan alam yang berupa rawa-rawa dan pegunungan sehingga menjadi salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro. Salah satu tokoh penting yang mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro di daerah Ledok adalah Muhammad Ngarpah. Walaupun sebenarnya perjuangan tokoh ini tidak hanya terbatas di daerah Ledok melainkan juga di daerah Purworejo, Magelang, dan Klaten. Akan tetapi keberadaan tokoh ini sangat penting dalam sejarah perjuangan rakyat Ledok melawan kolonialisme Belanda. Muhammad Ngarpah adalah salah seorang prajurit yang diangkat sebagai Tumenggung di daerah Ledok oleh Pangeran Diponegoro, sehingga ia dikenal sebagai penguasa di Ledok dan diberinama

⁶ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm. 713.

Tumenggung Seconegoro.⁷ Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro tidak lepas dari tokoh-tokoh lokal yang bergabung dalam pendukung Pangeran Diponegoro di Kadipaten Ledok untuk mempertahankan Kadipaten Ledok dari serangan Pasukan Belanda. Misalnya, Imam Musbah dan Mas Lurah di daerah Ledok, Abdul Muhyi di daerah Sapuran dan Tumenggung Gajah Permodo di daerah Gowong mampu memberikan semangat perjuangan.

Nama Tumenggung Seconegoro sering kurang mendapat perhatian di kalangan sejarawan lokal dan nasional sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji keterlibatan Tumenggung Seconegoro dalam membantu Pangeran Diponegoro dikarenakan besarnya pengaruh yang ditimbulkan bagi masyarakat Ledok. Selain itu, perlu adanya penulisan sejarah yang lebih obyektif dari peranan Tumenggung Seconegoro dalam perang Diponegoro di Kadipaten Ledok 1825-1830.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan Ledok pada masa Perang Diponegoro?
2. Bagaimana peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro?

⁷ Djoko Suryo dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994-1995, hlm. 69.

3. Bagaimana eksistensi Tumenggung Seconegoro pasca Perang Diponegoro di daerah Ledok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a. Melatih mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, logis, analisis, sistematis dan objektif dalam mengkaji proses terjadinya suatu peristiwa, sehingga dapat memahami segala isi dan nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Melatih dan mengaplikasikan metodologi penelitian sejarah yang diperoleh selama perkuliahan.
- c. Meningkatkan, mengembangkan serta menambah karya penulisan ilmiah, terutama penulisan ilmiah di bidang sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran tentang keadaan Ledok pada masa Perang Diponegoro?
- b. Mengetahui peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro?
- c. Mengetahui eksistensi Tumenggung Seconegoro pasca Perang Diponegoro di daerah Ledok?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis
 - a. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuan penulis dalam menganalisis dan merekonstruksi peristiwa sejarah.
 - b. Sebagai sarana dalam memperkaya wawasan sejarah di daerah Wonosobo, terutama mengenai Peranan Tumenggung Seconegoro dalam perang Diponegoro di Wilayah Kadipaten Ledok (1825-1830).
 - c. Guna memenuhi Persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bagi pembaca
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah penelitian lokal serta sumbangsan terhadap sejarah nasional.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan dan meneladani semangat kepahlawanan.
 - c. Sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan yang tercermin dari ketokohan seseorang.

E. Kajian Pustaka

Penulisan sebuah penelitian diperlukan suatu kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan dalam pemikiran. Penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka

atau kajian teori atau menggunakan kedua-keduanya.⁸ Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap-lengkapya mengenai masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan oleh penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah di rumuskan.

Skripsi ini menekankan pada pembahasan mengenai *Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830)*. Seconegoro adalah salah seorang prajurit yang diangkat sebagai Tumenggung⁹ di daerah Ledok oleh Pangeran Diponegoro, sehingga ia dikenal sebagai penguasa Ledok. Menurut Peter Carey, Seconegoro adalah Muhammad Ngarpah adalah seorang Naib¹⁰ yang terlibat dalam peristiwa di Logorok pada bulan Juli 1825. Pada pengecatan di Logorok itu tentara Belanda mengalami kekalahan, sehingga hanya 15 orang yang berhasil melarikan diri. Berdasarkan keberhasilannya itu, Pangeran Diponegoro memberi nama Seconegoro kepada

⁸ Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

⁹ Tumenggung adalah untuk jabatan tinggi dalam pemerintahan yang biasanya diberikan kepada bupati. Lihat, Peter carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 3*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012, hlm. 1001.

¹⁰ Naib adalah wakil pengganti Penghulu urusan Agama Islam. Lihat KBBI Online, <http://arti-kata.com/69870/naib.html>, diakses pada tanggal 25 April 2013

Muhammad Ngarpah.¹¹ Tumenggung Seconegoro merupakan ulama dari Kedu yang bergabung sebagai pengikut Pangeran Diponegoro di Slarong dan diangkat sebagai Panglima Perang di wilayah Kedu. Pengangkatan komandan wilayah serta komandan pasukan. Pangeran Diponegoro mengangkat para panglima perang dan jumlah pasukan beserta daerah-daerah perlawanan terhadap pasukan Belanda di sekitar Yogyakarta.

Kadipaten Ledok merupakan tempat di daerah hulu sungai serayu, tempat ini sangat strategis. Pasukan-pasukan rakyat berkedudukan di daerah Ledok dihulu sungai Serayu, tempat ini sangat strategis. Di daerah ini banyak desa-desa yang subur dan kaya terletak di tepi sungai-sungai kecil.¹² Dengan kondisi alam yang mendukung Ledok digunakan sebagai basis pertahanan Perang Diponegoro. Kadipaten Ledok juga dikenal sebagai daerah yang makmur sebagai penghasil bahan makanan yang berlimpah.

Pada masa Kerajaan Pengging dibawah Adipati Adyiningrat merupakan Kadipaten yang membawahi Kadipaten Kedu yang meliputi Matahun, Ledok, dan Gowong. Setelah Majapahit runtuh terjadi penundukan terhadap adipati daerah bawahannya. Wonosobo disebut wilayah Ledok. Bersamaan runtuhnya Majapahit wilayah tersebut dimungkinkan menjadi

¹¹ Djoko Suryo. *op,cit.* hlm. 83.

¹² Sagimun. *op,cit.* hlm. 81.

Islamisasi yang disebarkan oleh para Wali.¹³ Pengaruh Majapahit di Kadipaten Ledok belum dapat dipastikan karena keterbatasan sumber dan peneliti.

Sebelum perjanjian Giyanti pada masa Kerajaan Mataram Islam masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Sultan Agung Hanyakrakusuma membagi tanah berdasarkan struktur dan pemerintahan Mataram didasarkan atas konsep kewilayahan yang terbagi mengikuti pola lingkaran konsentris dengan keraton sebagai pusatnya. Menurut pola lingkaran konsentris tersebut maka wilayah Mataram terbagi menjadi lingkaran wilayah yaitu *Kutagara, Nagragung, Mancanegara*.¹⁴ Kadipaten Ledok merupakan dalam wilayah *Nagaraagung* yaitu yang berisi tanah lungguh (jabatan) para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan yang tinggal di *Kutanagara*.

Pasca Perjanjian Giyanti Kadipaten Ledok sendiri dibagi antara kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta dengan batas yang tidak jelas. Pembagian yang tumpang tindih serta ketidakjelasan dalam batas wilayah sering membawa pertikaian di kalangan penguasa lokal.¹⁵ Misalnya, terjadi perebutan tanah lungguh oleh para Gunung atau pembesar tanah yang ditugasi oleh keraton.

¹³ Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 352.

¹⁴ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 279.

¹⁵ P.M.Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-Ubah Model Berpiir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, hlm. 77.

Pada pertempuran di Logarok dekat Pisangan, yakni perbatasan antara Yogyakarta dan Magelang, kira-kira 11 km dari Yogyakarta. Pasukan Belanda dari Semarang yang terdiri kurang lebih dari 200 orang di bawah pimpinan seorang Kapiten yang bernama Kumsius dengan membawa uang kira-kira f 50.000 dapat di sergap oleh pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Kertonegoro dan Tumenggung Seconegoro¹⁶. Pasukan-pasukan Belanda dapat dimusnahkan dan merampas emas lantakan yang bernilai 28.000 Gulden. Peperangan ini merupakan kemenangan pertama bagi Pasukan Diponegoro terhadap Belanda.

Pasca Perang Diponegoro Tumenggung Seconegoro diyakini sebagai Bupati Ledok dibuktikan dengan Pengakuan Belanda atas Tumenggung Seconegoro sebagai penguasa (Bupati) di daerah Ledok dari Surat Residen Kedu di Magelang kepada Komisaris *Vorstenlanden* tanggal 8 Maret 1831 yang menyebutkan bahwa Bupati Ledok Tumenggung Seconegoro telah dipensiunkan oleh pemerintah Kolonial dan digantikan oleh Tumenggung Ario Mangunkusumo yaitu pada laporan Residen Kedu tanggal 20 Maret 1831. Selanjutnya Komisaris menyarankan agar Tumenggung Seconegoro disingkirkan bersama dengan tiga orang Tumenggung lainnya karena pengaruh mereka sangat merugikan pemerintah kolonial.¹⁷

Untuk mengkaji keadaan Ledok pada masa perang Diponegoro penulis memakai tiga buku yaitu Djulianti Suroyo, 2000, *Eksplorasi Kolonial*

¹⁶ Sagimun, *op. cit.*, hlm. 66.

¹⁷ Kusnia Asa dkk, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindhu-Budha, dan Islam*, Wonosobo: Pemerintah Daerah Dati II Wonosobo, hlm. 85.

Abad XIX Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890. Yogyakarta: Yaasan Untuk Indonesi. P.M. Laksono, 1988, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. dan Peter Carey, 2012, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 1* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Peranan Tumenggung Seconegoro Penulis menggunakan tiga buku, yaitu Djoko Suryo dkk, 1994-1995, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta. Kholiq Arif dan Otto Sukanto, 2010, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS. Kusniana Asa dkk, 2008, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindhu-Budha dan Islam*, Wonosobo: Bhakti Tunas Bangsa. Perang Diponegoro dikaji secara Khusus dalam Saleh A. Djamhari, 2003, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu. Peter Carey, 2012, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-185*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Sagimun MD, 1986, *Pahlawan Diponegoro*, Jakarta: Gunung Api.

Eksistensi Tumenggung Seconegoro pasca perang Diponegoro penulis menggunakan sumber primer yaitu ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1*. ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1*.

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1*. ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 27 Januari 1831. Kedu 25/1*. Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, *Penetapan Hari Jadi Wonosobo*, tanpa penerbit, 1994.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinalitas tiap-tiap peneliti.¹⁸ Historiografi merupakan rekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menemukan beberapa historiografi yang relevan dengan skripsi ini sekaligus juga menjadi sumber penulisan. *Pertama*, Skripsi karya Edy Triyono yang berjudul *Peranan Kanjeng Raden Adipati Tumenggung Kolopaking IV Sebagai Pendukung Perang Diponegoro di Wilayah Panjer Roma (Kebumen) 1825-1830*, tahun

¹⁸ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, 2006, hlm. 3.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Understanding History*, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta; UI Press, 2006, hlm. 35.

2003 dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang jalannya Perang Diponegoro di wilayah Panjer Roma yang didukung oleh Raden Adipati Tumenggung Kolopaking IV. Perbedaan skripsi karya Edy Triyono dengan penulis adalah Panjer Roma merupakan suatu wilayah di daerah Bagelen, sehingga cukup berkaitan dengan Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok pada masa Perang Diponegoro merupakan Residen Bagelen. Sedangkan persamaanya yaitu dengan penulis memakai tokoh lokal.

Kedua Skripsi Karya Tito Rio Hartono yang berjudul *Dekso sebagai Markas dan Pertahanan Pangeran Diponegoro (1826)*, tahun 2004 dari jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Perbedaan skripsi ini dengan penulis ialah daerah Dekso berperan sebagai markas dan pertahanan dalam perang yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1826. Perbedaan Penulisan ini yaitu berusaha memaparkan semua kejadian yang terjadi selama daerah Dekso. Di Dekso Pangeran Diponegoro berhasil mengkoordinasikan berbagai daerah perlawanan seperti Bagelen, Kedu dan Yogyakarta dari markas Dekso. Persamaan skripsi ini dengan penulis disebutkan jalannya perlawanan beserta tokoh-tokoh lokal yang menjadi pemimpin dalam pertemuran. Sedangkan skripsi penulis menekankan Peranan tokoh lokal yaitu Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok.

Ketiga Skripsi karya Musafirul Huda yang berjudul *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di*

Wilayah Bagelan 1825-1830. Tahun 2012 dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Perbedaan skripsi ini dengan penulis membahas tentang keterlibatan Adipati Cokronegoro dalam melawan Pasukan Diponegoro di Bagelan yang pada saat itu Cokronegoro bersifat *kolonial sentris*, Sedangkan persamaanya Kadipaten Ledok pada Perang Diponegoro merupakan bagian dari wilayah Bagelan. Sehingga cukup berkaitan dengan jalannya Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok.

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan suatu ilmu yang mempunyai metode tersendiri di dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu agar menjadikan sebuah karya sejarah yang ilmiah, kritis, dan objektif. Metode ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos*²⁰ yang berarti cara, sehingga metode itu terkait dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti.²¹ Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.²² Kesimpulan bahwa metode

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 64.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 13.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. xix

sejarah adalah alat bantu sejarawan dalam bentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja. Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan lima tahap penelitian menurut Kuntowijoyo untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam suatu penelitian agar dapat menentukan permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional peneliti dengan objeknya. Pada penelitian ini, peneliti memilih topik mengenai "Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok 1825-1830".

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²³ Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sangat penting karena peneliti akan bekerja dengan baik jika menyukai dan memahami apa yang akan ditulis. Melihat hal tersebut peneliti merasa mempunyai kedekatan emosional dan intelektual yang kuat karena selain peneliti bertempat tinggal di daerah Wonosobo yang merupakan lokasi peneliti.

Setelah peneliti mempertimbangkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, barulah disusun suatu rencana penelitian. Rencana penelitian itu berisi: (1) permasalahan, (2) historiografi, (3) sumber sejarah

²³ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 91.

dan (4) garis besar.²⁴ Pada penelitian ini, subjek yang diambil ialah Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih jarang sejarawan menulis tentang Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro secara rinci dengan bukti yang kuat.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata *Heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti menemukan, sehingga tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan.²⁵ Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengutamakan sumber tertulis sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber dan data yang relevan mengenai Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830). Sumber penelitian ini dapat dikumpulkan dari Perpustakaan Daerah Wonosobo, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Kota Baru, Arsip Nasional Republik Indonesia, Laboratorium Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.

²⁴ *Ibid*, hlm. 94.

²⁵ Sardiman AM, *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: FIS UNY dan BigrafPublising, 2004, hlm. 101-102.

Selanjutnya menurut sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber skunder.

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritanya yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.²⁶ Sumber primer juga dapat berupa arsip yang diproduksi untuk kepentingan sejarah dari seseorang yang menjadi saksi peristiwa pada waktu itu.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan arsip berikut ini:

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1.*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 20 Januari 1831. Kedu 25/1.*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1.*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1.*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 24 Januari 1831. Kedu 25/1.*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 25 Januari 1831. Kedu 25/1.*

²⁶ Louis Gottschalk. *loc.cit.*

²⁷ Helius sjamudin *op.cit.* hlm. 107.

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 27 Januari 1831. Kedu 25/1*

ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 30 Januari 1831. Kedu 25/1*

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah melalui kajian pustaka yang berasal dari buku-buku karya ilmiah sarjana lain dan beberapa sejarawan atau peneliti yang mengadakan pembahasan terhadap masalah yang sama atau mempunyai kedekatan yang sama. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut.

Djoko Suryo dkk, 1994-1995, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kholid Arif dan Otto Sukanto, 2010, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS.

Kusnian Asa dkk, 2008, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindhu-Budha dan Islam*, Wonosobo: Bhakti Tunas Bangsa.

Saleh A. Djamhari, 2003, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Peter Carey, 2012, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-185*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sagimun MD, 1986, *Pahlawan Diponegoro*, Jakarta: Gunung Api.

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan uji keabsahan sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber atau verifikasi ada dua macam, yaitu autentitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.²⁸ Kritik (autentitas/keaslian sumber) bertujuan untuk menganalisa otentik tidaknya sumber-sumber yang telah diperoleh, menganalisa apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau turunan, dan meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern dapat dilihat dari gaya tulisan dan bahasa, warna kertas, maupun bentuk dan jenis kertas dari sumber seperti dokumen, arsip, dan lain sebagainya.

Kritik intern (Kreadibilitas/kebiasaan dipercayai) dilaksanakan untuk menentukan bahwa sumber telah didapatkan merupakan sumber yang dicari. Kritik sumber dilaksanakan untuk membuktikan kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern didapat dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan (untuk mengetahui hubungan informasi dari informan dengan peristiwa), dan membanding-bandingkan data dari berbagai sumber.²⁹

²⁸ Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm. 100.

²⁹ I Gde Widja, *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

Proses *verifikasi* terhadap sumber-sumber yang diperoleh dari tahap heuristik diharapkan akan mendapatkan fakta.³⁰ Menurut Sumadi Suryabrata, kritik internal harus menguji motif, keberat-sebelahan, dan keterbatasan peneliti yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu.³¹ Kritik sumber inilah yang akan menjadi tolok ukur kualitas dari penelitian mengenai Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830). Kritik ekstern dan intern dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa baik buku, dokumen, dan lain sebagainya.

d. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Oleh sebab itu di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam kajian sejarah. Subyektifitas sejarawan memang diakui akan tetapi harus dihindari.³²

Pada tahap ini ada dua langkah interpretasi yaitu analisa dan sintesis. Analisa berarti menguraikan sumber yang diperoleh. Sumber yang

³⁰ Sardiman AM., *op.cit.* hlm. 101-102.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2011, hlm. 74.

³² Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm. 101.

akan diuraikan mengandung beberapa kemungkinan.³³ Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan menjadi sumber yang sesuai dengan penelitian apabila terdapat data yang mendukung.

Sedangkan, sintesis berarti menyatukan data yang kemungkinan akan menghasilkan sebuah fakta, hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang akan dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh. Analisis peristiwa tersebut akan menjadi akurat apabila terdapat fakta dan data yang valid.

e. Historiografi

Historiografi merupakan sebuah paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi).³⁴ Penulisan sejarah (historiografi) akan membuat rekonstruksi sejarah akan tetap ada. Pada tahap ini peneliti harus memperhatikan gaya penulisan dan penyajian, sehingga hasil penulisan sejarah dapat diyakini oleh pembaca.

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Historiografi merupakan bagian terakhir yang terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat

³³ *Ibid.*, hlm. 102.

³⁴ Helius sjamsuddin, *op.cit.* hlm. 236.

bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah.³⁵

Pada penulisan ini, peneliti akan mengkaji Peranan Tumenggung Secongoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok 1825-1830 dengan memerhatikan beberapa prinsip, antara lain prinsip serialisasi (urutan peristiwa), prinsip kronologi (urutan waktu), dan prinsip kausasi (hubungan sebab akibat). Dengan berpegang pada prinsip diatas, peneliti berharap akan menemukan kesimpulan yang mendekati peristiwa sebenarnya.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan langkah yang dilakukan untuk mempermudah menganalisis peristiwa sejarah. Pendekatan menggunakan bidang ilmu lainnya dapat memberikan suatu interpretasi yang objektif kepada peneliti sehingga dapat menekankan subjektifitas yang terlalu menonjol. Penulisan skripsi mengenai “Peranan Tumenggung Secongoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok 1825-1830” ini menggunakan beberapa pendekatan, sebagai berikut.

Pertama, pendekatan geografi yaitu jalinan antara sejarah dan geografis sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi di tempat itu, terutama

³⁵ Peospopronjo, *Subyektifias dalam Historiografi*, Bandung: Remadja Karya, 1987, hlm. 1.

monumen-monumennya.³⁶ Pendekatan ini juga berguna karena letak suatu daerah, iklim, dan tanah akan menentukan karakter seseorang.³⁷ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keadaan geografis Ledok pada saat perang diponegoro.

Kedua, Pendekatan militer merupakan kebijakan mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara.³⁸ Diangkatnya Tumenggung Seconegoro sebagai panglima perang, dan mendapatkan kemenangan pertama atas Perang Diponegoro.

Ketiga, pendekatan politik merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada tindakan atau kegiatan suatu sistem politik yang meliputi proses perumusan tujuan dasar sistem dan tujuan pengambilan serta penyusunan dengan skala prioritas yang telah dipilih.³⁹ Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarkis sosial, pertentangan sosial, dan sebagainya.⁴⁰

³⁶ *Ibid.* hlm. 4.

³⁷ Nurul Mubin, *Islam Bumi Kahyangan Dieng*, Yogyakarta: Pustaka Prima, 2010, hlm. 15.

³⁸ Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermasa, 1981, hlm. 66.

³⁹ Meriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1971, hlm. 12.

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996, hlm. 33.

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis eksistensi pemerintahan Tumenggung Seconegoro.

Keempat, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat di suatu daerah. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan, pendekatan ini pasti akan meneropong segi-segi peristiwa yang dikaji.⁴¹ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keadaan masyarakat Ledok pada masa Perang Diponegoro.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830) terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang Latar Belakang, Rumusan Masalah Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka, Historiografi yang Relevan, Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai Keadaan Ledok pada Perang Diponegoro sekitar tahun 1825-1830. Selain itu, juga membahas aspek historis Ledok, yaitu meliputi bagaimana status wilayah Kadipaten Ledok pra

⁴¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 4.

perjanjian Giyanti dan Pasca Perjanjian Giyanti, serta letak geografis Kadipaten Ledok pada saat Perang Diponegoro, Aspek Sosio Kultural Kadipaten Ledok dan Keadaan Masyarakat Kadipaten Ledok pada saat Perang Diponegoro.

Bab ketiga berisi peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok yang membahas latar belakang kehidupan Tumenggung Seconegoro, dan bagaimana peranan dan Kedudukan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro dan dijelaskan pula peranan tokoh lokal dalam melawan Pasukan Belanda di Kadipaten Ledok.

Bab keempat berisi eksistensi Tumenggung Seconegoro pasca Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok, dijelaskan pengangkatan Tumenggung Seconegoro sebagai bupati Ledok yang pertama, dan bagaimana Proses perpindahan pusat pemerintahan dari desa Ledok, kecamatan selomerto ke Wonosobo dari masa penguasa sebelum Tumenggung Seconegoro serta menjelaskan Keadaan Pemerintahan, Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat Ledok pasca Perang Diponegoro.

Bab kelima berisi kesimpulan tentang penulisan historis yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas pokok-pokok dari rumusan masalah yang telah dituliskan.

BAB II

KEADAAN KADIPATEN LEDOK PADA MASA PERANG DIPONEGORO

A. Aspek Historis Ledok

1. Ledok Pra Perjanjian Giyanti

Pada masa kekuasaan Kediri, Kadipaten Pengging¹ membawahi daerah pedalaman wilayah Kedu Bagelan yang meliputi Matahun, Banyumas, Ledok, dan Gowong. Pengging sebagai pusat pemerintahan masih memiliki peninggalan purbakala yang oleh masyarakat dipastikan sebagai benda-benda bekas pusat pemerintahan Kadipaten Pengging.

Pengging dibawah Adipati Andyiningrat merupakan Kadipaten yang membawahi Kadipaten Kedu yang meliputi Matahun, Ledok, dan Gowong. Setelah Majapahit runtuh terjadi penundukan terhadap adipati daerah bawahannya. Wonosobo disebut wilayah Ledok. Bersamaan runtuhnya Majapahit wilayah tersebut dimungkinkan terjadi Islamisasi yang disebarkan oleh para Wali.² Namun demikian, pengaruh Majapahit di Wonosobo belum dapat dipastikan karena keterbatasan sumber dan peneliti.

Penaklukan terhadap daerah bawahan Majapahit yang dilakukan oleh para Wali Kerajaan Demak terhadap Kadipaten Wonosobo pada

¹ Pengging terletak di lereng Tenggara Gunung Merapi antara Kota Boyolali, Klaten Kartasura sekarang. Lihat. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 154.

² Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 352.

tahun 1522 yang merupakan bagian dari Kadipaten Pengging. Menurut tradisi, Sunan Kudus dengan atas nama Islam telah menaklukan Pengging pada tahun 1530 M. Babad Tanah Jawa dan Babad Demak mencatat nama Wonosobo dan Dieang dengan menyebut Ledok dan Gowong.³

Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M), Mataram Islam mengalami masa kejayaan. Sultan Agung Hanyakrakusuma bercita-cita mempersatukan kerajaan-kerajaan Jawa di bawah Mataram Islam. Sebagian langkah pertama, ia secara berturut-turut menaklukan berbagai daerah, termasuk Wirosobo (1615), Lasem (1615), Pasuruhan (1616), Gresik (1618) dan daerahlainnya.⁴ Berdasarkan struktur dan pemerintahan Mataram didasarkan atas konsep kewilayahan yang terbagi mengikuti pola lingkaran konsentris dengan keraton sebagai pusatnya. Menurut pola lingkaran konsentris tersebut maka wilayah Mataram terbagi menjadi lingkaran wilayah:

- a. *Kutanagara* atau disingkat *Kutagara*: Keraton merupakan titik pusat, sedangkan keraton bersama *Nagara* atau *Kutagara* adalah lingkaran wilayah pertama yang merupakan pusat kerajaan yang berfungsi sebagai ibukota negara.

³ Kusnia Asa, dkk, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindhu-Budha, dan Islam*, Wonosobo: Pemerintah Daerah Dati II Wonosobo, hlm. 116.

⁴ Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977, hlm. 81.

- b. *Nagara Agung*: lingkaran wilayah disekitar *Kutagara* yang masih termasuk inti kerajaan (ibu kota besar) yang berisi tanah lungguh (jabatan) para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan yang tinggal di Kutanagara.
- c. *Mancanagara*: lingkaran wilayah paling luar dalam kerajaan Mataram, wilayah ini tidak di bagi-bagi sebagai tanah lungguh para bangsawan atau pejabat tinggi kerajaan tetap khusus diperuntukan sebagai sumber pemasukan pajak bagi keraton. Daerah *Mancanagara* terbagi menjadi dua, ialah *Mancanagara Wetan*, mulai dari Ponorogo ke timur, dan *Mancanagara Kulon*, mulai dari Purworejo ke barat. Termasuk wilayah Mancanagara adalah *pepikiran*, yang terbagi pula menjadi dua, *Pepikiran Kulon* dan *Pepikiran Wetan*. Daerah Pepikiran Kulon, meliputi dari daerah Demakke Timur. Batas antara kedua daerah terakhir ini adalah sungai Tedunan atau Sungai Serang yang terletak antara Demak dan Jepara.⁵

Nagara Agung masih termasuk daerah pusat Kerajaan. Menurut Serat Pustaka *Raja Purwa* wilayah *Nagara Agung* di bagi menjadi empat bagian, yakni daerah *bumi*, *Siti Sewu*, *Siti Ageng*, *Penumping*. Pada masa Sultan Agung wilayah Negara Agung masih di bagi menjadi delapan bagian, yakni sebagaiberikut.

- a. Daerah Bumi (Kedu sebelah barat sungai Praga) meliputi 6.000 cacah.
- b. Bumi Jo (Kedu sebelah timur sungai Progo)meliputi6.000 cacah.

⁵Daliman, *op.cit.*, hlm. 279.

- c. Siti Ageng Kiwo (sisi sebelah kiri jalan besar Pajang Demak) meliputi 10.000 cacah.
- d. Siti Ageng Tengah (sisi sebelah kanan jalan besar Pajang Demak) meliputi 10.000 cacah.
- e. Sewu (Daerah Bagelan, antara Sungai Bogowonto sampai sungai Donan-Cilacap) meliputi 6.000 cacah.
- f. Numbak Anyar (Daerah Bagelan antara sungai Bogowonto-Cilacap) meliputi 6.000 cacah.
- g. Panumping (daerah Sukowati) meliputi 10.000 cacah.
- h. Panekar (daerah Pajang) meliputi 10.000 cacah.⁶

Wilayah Siti Sewu meliputi, Banyumas, Kutowinangun, Remo, Semawung Wonosobo (Ledok dan Gowong). Sedangkan wilayah Numbak Anyar terdiri Tanggung, Loano, Brosot, dan Dekso.⁷ Wonosobo yang merupakan daerah Siti Sewu terdiri dari dua wilayah yaitu Ledok dan Gowong. Wilayah Ledok terdiri dari Batur, Karangobar, dan Wonosobo, sedangkan wilayah Gowong terdiri dari Kaliwiro, Sapuran, dan Kreteg.⁸

⁶Radix Penadi, *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Jati Hari Jadi*, Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1993, hlm. 26.

⁷Ida Nur azizah, “Islamisasi di Wonosobo Pada Masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam”, *Skripsi*: tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 34.

⁸Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo*, Purworejo Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 2002, hlm. 68.

Pada waktu kerajaan Mataram mengalami kegoncangan dengan adanya Perlawanan Trunojoyo⁹ dan adanya peristiwa suksesi di abad XVII, daerah Ledok dan sekitarnya menjadi salah satu ajang pertempuran yang melibatkan Pangeran Puger yang juga dikenal sebagai Sunan Ing Ngalogo, di dalam perlawanan terhadap Amangkurat II dan VOC ia dibantu oleh Raja Salinga yang berpusat di daerah Tengahan Ledok. Dalam perlawanan tersebut Raja Salinga yang bernama Namrud telah mengerahkan 2.000 orang prajurit untuk membantu Pangeran Puger. Raja Namrud berasal dari Makassar terlibat membantu pangeran Puger dan Kyai Kajoran di berbagi medan peperangan melawan VOC di sekitar Jawa Tengah dan perbatasan Jawa Barat.¹⁰ Setelah kedudukan VOC dan sekutunya dalam peperangan suksesi Mataram itu semakin kuat, sedangkan kerjasama antara Kyai Kajoran serta Namrud semakin tidak menentu, dilaporkan Raja Namrud menjadi penguasa di daerah kawasan Bagelan dan Kedu sampai ia terbunuh dalam suatu penyerangan oleh tentara VOC pada akhir tahun 1681.

2. Ledok Pasca Perjanjian Giyanti

Perang Suksesi Kerajaan Mataram III adalah perang perebutan tahta yang berlangsung selama tiga tahun, Perang tersebut tidak melibatkan

⁹ Trunojoyo adalah putra Demang Melayu dari Sampang, Madura. Ia kemudian diangkat menjadi menantu oleh panembahan Kajoran dan dibesarkan di Mataram. Pada waktu pemerintahan Sultan Agung, Keluarga Trunojoyo dipaksa pindah dari Madura ke Mataram. Lihat, Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 63.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 60.

pasukan besar yang saling menggempur, akan tetapi perang gerilya yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil.¹¹ Secara sporadis, mereka pun menyerang atau menampakkan diri di Surakarta secara langsung.

Berakhirnya Perang Suksesi III menghasilkan Perjanjian Giyanti pada tanggal 12 Februari 1755 dicapai sebuah kesepakatan tentang pembagian wilayah antara Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi dengan perantara VOC. Peresmian perjanjian diadakan di desa Giyanti dan keesokan harinya Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar Hamengkubuwono. Masing-masing pihak mendapat wilayah seluas 53.100 cacah dan daerah Mancanegara dibagi dua, untuk Sunan seluas 33.350 cacah dan Sultan seluas 33.950 cacah.¹² Wilayah kerajaan semakin menyempit setelah berakhirnya Perjanjian Giyanti. Kerajaan Mataram dipecah menjadi dua bagian, ialah Surakarta dan Yogyakarta. Dengan perjanjian 1757 dan 1813 wilayah Mataram terpecah lagi dengan munculnya kekuasaan-kekuasaan Mangkunegara dan Pakualaman.¹³

Kadipaten Ledok sendiri dibagi antara kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta dengan batasyang tidak jelas.

¹¹ Ardian Kresna, *op.cit.* hlm. 64.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 229-230.

¹³ *Ibid.*, hlm. 286.

Pembagian yang tumpang tindih serta ketidakjelasan dalam batas wilayah sering membawa pertikaian di kalangan penguasa lokal. Misalnya, terjadi perebutan tanah lungguh¹⁴ oleh para Gunung atau pembesar tanah yang ditugasi oleh keraton.¹⁵

Kadipaten Ledok banyak berisi tanah jabatan atau lungguh para kerajaan yang tinggal di dalam negara. Pembagian tanah jabatan di Kadipaten Ledok pada masa kerajaan Mataram adalah sebagai berikut.

- a. Tanah Mahosan Dalem yaitu tanah lungguh milik raja. digunakan untuk Kesultanan Yogyakarta meliputi Selomanik, Semayu.
- b. Kerja Gladak yaitu daerah yang penduduknya dikenal wajib kerja di istana atau di hutan. Untuk Kesultanan Yogyakarta adalah Selomerto.¹⁶

Pada tanggal 1 Januari 1825, diadakan perjanjian lisan antara Sunan dan Sultan dengan Residen Surakarta (*MacGillavrij*) dan Residen Yogyakarta (*Smissaert*). Karena Sultan Hamengkubuwono V masih kanak-

¹⁴ Tanah lungguh adalah tanah gaduhan raja yang diberikan kepada pangeran dan pejabat kerajaan yang diatur dengan jumlah cacah (petani penggarap). Diatur dengan sistem pancasanyaitu satuan lungguh para pejabat tidak terlalu luas dan letaknya tersebar. Bertujuan agar pejabat didaerahnya memiliki keutamaan terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk memberontak.

¹⁵ Musafirul Huda, *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Diponegoro di Wilayah Bagelen (1825-1830)*, *Skripsi*: Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 32.

¹⁶ P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, hlm 77. (Lihat Lampiran 1)

kanak, ia diwakili oleh walinya. Perjanjian lisan ini menyebutkan bahwa wilayah Jabrangkah (dilereng Gunung Prahu) dan Karangobar (ditimur laut Banyumas) disewakan kepada pemerintah Hindia Belanda selama 30 tahun, dengan uang sewa untuk Sunan f.100.000, dan untuk Sultan f 26.000 setiap tahun. Tanah Jabrangkah terdiri atas distrik Selokotan, distrik Kebumen, dan distrik Kebondalem, yang dimasukkan ke bawah pemerintahan Karesidenan Pekalongan, Kedu, dan Semarang. Tanah Karangobar terdiri atas distrik Wora-wari, distrik Kalibeber, dan Karangobar sendiri. Perjanjian lisan tersebut, kemudian dikukuhkan menjadi perjanjian tertulis 17 Agustus 1826. Tatkala Sultan Hamengkubuwono II (Sultan Sepuh) diangkat kembali menjadi Sultan Yogyakarta. Perjanjian lisan itu menimbulkan masalah, karena wali Sultan Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro menolaknya.¹⁷ Mereka berpendapat bahwa para walilah yang seharusnya mewakili Sultan. Bukan Patih Danureja, penolakan Diponegoro atas perjanjian yang kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda dianggap sebagai salah satu sebab Diponegoro memberontak.

B. Letak Geografis Ledok

Ledok merupakan daerah hulu Sungai Serayu, tempat ini sangat strategis banyak desa-desa yang subur dan kaya, terletak di tepi sungai-sungai

¹⁷ Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2003, hlm. 33.

kecil. Disebelah utara dan timur dilindungi oleh gunung-gunung. Sehingga tempat ini sukar di capai oleh pasukan-pasukan Belanda.¹⁸ Ledok pada saat ini dikenal sebagai Wonosobo. Wonosobo merupakan nama baru sebagai pengganti Ledok, sementara saat ini nama Ledok hanya dipergunakan sebagai nama sebuah Desa.

Daerah Wonosobo atau yang dikenal sebagai wilayah Ledok dan Gowong pada saat Perang Diponegoro, merupakan medan pertempuran yang penting. Daerah ini menjadi basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro. Didukung oleh kondisi alam yang menguntungkan dan adanya dukungan rakyat sejak awal Perang berlangsung.¹⁹

Pada 24 September 1828 daerah kekuasaan *Vorstenlandeen* yang tersebar di Kadipaten Ledok meliputi, wilayah kekuasaan Yogyakarta adalah Selomanik, Selomerto, Semayu, Embokrawan dan Gowong. Wilayah Kekuasaan Surakarta adalah Wedi dan kalilusi.²⁰ Menurut *Algemeen Verslag* tahun 1831, karsidenan Bagelen dibagi menjadi empat daerah yaitu Kebumen, Ambal, Karanganyar, dan Wonosobo. Selanjutnya Bagelen dibagi menjadienam kabupaten yaitu, kebumen, Ambal, Karanganyar, Kutoarjo, Purworejo, dan Ledok. Menurut Sumber yang tercatat pada tahun 1831 Kabupaten Ledok terdiri dari distrik Kalibeber, Selomerto, Kretek, dan

¹⁸ Sagimun, *Pahlawan Diponegoro Berjuang Bara Api Kemerdekaan Tak Kunjung Padam*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm. 81.

¹⁹ Kusnia Asa dkk, *loc cit*.

²⁰ E.S De Klerck, *De Java Oorlog*, Batavia: Landsrukkerij, 1908 (Lihat Lampiran Peta 2)

Sapuran. Dengan ketinggian 800 m dataran tinggi Ledok yang sejuk dan Subur menjadi daerah persawahan dan palawija, daerah Ledok mencakup dataran seluas 450 pal persegi dengan penduduk berjumlah 101.659.²¹ Dengan kondisi alam yang sejuk dan merupakan medan pertempuran yang aman bagi pasukan Diponegoro maka Ledok menjadi salah satu basis Pertahanan Pasukan Diponegoro.

C. Aspek Sosio Kultural

Kadipaten Ledok pada masa pemerintahan Inggris pada tahun 1811-1816 merupakan wilayah *Nagaragung*²² yaitu semua tanah jabatan yang diberikan kepada Sultan dan kepada Pejabat tinggi terletak di daerah pusat, yang langsung diatur oleh Keraton. Daerah-daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Mataram pada awal abad ketujuh belas, berbeda dengan daerah wilayah timur yang sebagian besar diperoleh dengan penaklukan militer.

Tanah-tanah jabatan yang diberikan di *Nagaragung* tidak pernah saling berdekatan tapi tersebar luas. *John Crowfurd*, menyatakan bahwa sudah lazim pejabat tinggi keraton yangmendapat hak atas tanah 1.000 cacah

²¹ Djoko Suryo dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994-1995, hlm. 87.

²² *Nagaragung* atau Negara Agung atau Naragung: hampir semua tanah disini merupakan tanah jabatan (Lungguh) para pangeran dan kalangan bangsawan lainnya. *Nagaragung* dibagi menjadi sejumlah Kadipaten masing-masing diperintah oleh bupati yang juga bertugas sebagai poilisi. Lihat, Tim Penyusun. 1992, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tanpa penerbit. hlm. 41-42.

(sebidang lahan yang digarap oleh sejumlah keluarga petani), paling memenuhi dua belas cacah yang berdekatan yang selebihnya berupa jalan sempit yang tersebar sejauh 200 mil. Sebesar 700 jung²³ tanah jabatan Diponegoro yang diberikan kepadanya pada Juli 1812 ketika ia menerima gelar pangeran.²⁴

Masyarakat pedesaan Ledok pada masa akhir pemerintahan Mataram berada di bawah administrasi pemerintahan Kolonial, sistem *lungguh* yang khas berlaku di *nagaraagung*. Struktur pedesaan Jawa pada masa prakolonial berkaitan dengan sistem *lungguh*. Raja Mataram menggunakan sistem *lungguh* untuk mengkaji para priyayi atau memberi nafkah para *sentana*. Dalam suatu sistem feodal seperti Mataram yang belum banyak mengembangkan ekonomi uang, para pegawai dan keluarga raja memberikan hak memungut pajak atau hasil tanah yang berfungsi sebagai *lungguh* tersebut kepada penerima *lungguh* untuk sementara waktu. Hak memungut pajak atau hasil tersebut hanya berlaku selama penerima *lungguh* memegang suatu jabatan. Sistem demikian juga di sebut sistem tanah *apanage*. Suatu *lungguh* dapat juga bersifat permanen, khususnya yang diberikan kepada keluarga raja,

²³ Ukuran tanah biasanya mencapai 600kaki persegi sawah berpengairan, tapi itu tergantung pada mutudan kesuburan tanah. Sejumlah sumber lain yang menyebutkan tanah-jabatan Diponegoro pada Juli 1812 adalah 500 cacah.

²⁴ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm.13.

para sentana atau seorang yang dikasihinya. *Lungguh* demikian disebut tanah ganjaran atau tanah pusaka apabila diperoleh secara turun-temurun.²⁵

Penerima *lungguh* lazim disebut patuh sebagai golongan *Priyayi* atau *sentana* yang pada umumnya tinggal di ibukota dan tidak mengelola sendiri tanah mereka. Mereka menyerahkan pengelolaan *lungguh* mereka kepada para petani *sikep* setempat. Sebagai *priyayi* mereka biasanya tidak berhubungan langsung dengan *sikep* perseorangan, tetapi dengan kepala kelompok yang memimpin para *sikep* disebut *bekel*, yang kemudian menjadi kepala desa. Para *bekel* selain bertanggung jawab dalam penyerahan hasil *lungguh* kepada patuh masing-masing juga bertugas menarik pajak untuk raja di desa mereka sendiri sebagai imbalan mengelola sawah serta tanggung jawab dalam menyerahkan hasil dan pajak, *bekel* mendapat imbalan setengah bagian sawah *lungguh* untuk keuntungan pribadi, yang kemudian menjadi tanah *bengkok*. Seorang *bekel* kepala desa diangkat oleh penguasa *lungguh*. Pengangkatan ini berkaitan dengan peresmian sebagai pemungut pajak kerajaan dan pengontrak *lungguh*. Sebagai kepala desa *bekel* bertanggung jawab dalam masalah keamanan desa, masalah pidana dan sengketa perdata.²⁶

Pemegang atas tanah jabatan yang bermukim di kota-kota keraton menyerahkan petani tanah jabatan mereka kepada para pemungut pajak setempat (*bekel*), yang memungut pajak tanah (*pajeg*) dan aneka cukai lain.

²⁵ Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000, hlm. 53.

²⁶ *Ibid*, hlm.57.

Mereka biasanya bertanggung jawab atas suatu desa atau bagian desa beserta tanah-tanah pertanian yang luasnya antara setengah enam*jung*. Mereka berhak mendapat seperlima jumlah pajak tanah dan juga sebagian pajak lain, termasuk *pacumpleng* atau pajak bumi atas tanah tempat rumah dibangun.²⁷

Model hubungan rasional untung rugi, berkenaan dengan pendelegasian wewenang untuk menarik pajak pada usaha menyerap sumber materi dari bawahannya secara berlebihan.²⁸ Karena mereka jauh dari istana, maka tindakan mereka sering tidak terkontrol dan bersifat sewenang-wenang. Adapun tiga belas macam pajak dan tarikan lain adalah sebagai berikut.

1. Pajak atau sewa tanah, termasuk pajak rumah yang ditarik oleh kepala desa.
2. *Takker* turun suatu tarikan yang seimbang dengan pajak, tujuannya adalah untuk mengumpulkan dana bagi memenuhi permintaan material atau tenaga kerja dari raja atau pemilik tanah, sehingga baik material maupun tenaga kerja tidak di ambil secara serentak dari desa.
3. *Kirjaji* (Kirgaji) atau penggergajin. Pajak ini ditarik sebanyak 24 *ketip* setiap jung tanah per tahun dan ditujukan separo untuk gaji para gunung atau kepala distrik dan sisanya digunakan oleh pemerintah untuk merawat jembatan-jembatan di jalan besar.
4. *Pacunplang* (*pacumplang*) yaitu pajak sebesar satu gulden per jung tanah, untuk pembelian benang katun bagi raja.

²⁷ Peter Carey, *op. cit.*, hlm.17.

²⁸ Para bekel misalnya menarik pajak 20 kali lipat dari seharusnya disetorkan pada atasannya. selain bekel juga menuntut kerja bakti dari para petani untuk kepentingan sendiri.

5. *Uang bekti* adalah uang yang diberikan oleh pejabat rendahan kepada atasannya sebagai tanda kesetiaan dan terima kasih atas jabatan yang diterimanya. Uang ini dikumpulkan atau ditarik dari rakyat setiap kali ada pergantian pejabat, banyaknya tidak ditentukan.
6. *Pasumbang* yaitu tarikan sebesar 30 sen per jung setiap kali ada pesta perkawinan di kraton.
7. *Pajindralan*, yaitu tarikan sebanyak 30 sen per jung untuk menutupi biaya jamuan kalau Gubernurjendral (Belanda) berkunjung ke kraton Surakarta atau Yogyakarta.
8. *Peniti*, yaitu tarikan sebanyak satu duit setiap orang, siapa saja gunanya untuk cacah jiwa.
9. *Bijigar*, yaitu tarikan sebanyak atau *Spaanschemat* untuk setiap ekor sapi atau kerbau yang dimiliki rakyat. Gunanya untuk menghitung banyaknya ternak yang bisa diserahkan pada pejabat.
10. *Uborompo* (Ubarampe) yaitu tarikan sebanyak 15 sampai 30 ketip setiap jung tanah. Uang ini digunakan untuk pembelian kue-kue dan makanan yang wajib dibawa oleh para kepala desa jika mereka harus bersembah ke Surakarta atau Yogyakarta.
11. *Pakuning*, yaitu pajakyang ditarik oleh kepala desa dalam bentuk padi dari orang luar desa yang menyewa sawah dalam desa tertentu.
12. *Pa-iring*, yaitu uang yang harus dibayar oleh para penyewa tanah dari luar desa yang ingin melanjutkan sewanya. Uang ini ditarik oleh kepala desa sebelum padi dituai sebanyak harga sewa setengah tahun.

13. *Pundutan*, yaitu tarikan yang sewenang-wenang dari para kepala kepada rakyat kalau terjadi hal-hal luar biasa.²⁹

D. Keadaan Masyarakat Ledok

Kolonialisme dan Imperialisme Belanda dengan kejam menindas dan memeras rakyat, sehingga menimbulkan kebencian masyarakat pribumi. Peperangan antara masyarakat Jawa dengan bangsa Eropa yang melibatkan berbagai kelompok seperti petani, bangsawan, kyai, santri, ulama sebagai pemimpin rakyat dalam melawan penjajahan Belanda. Dukungan para ulama dalam perang Diponegoro dimanfaatkan untuk penyebaran agama Islam di Ledok.³⁰

Pengaruh ajaran Islam dan adanya kepemimpinan ulama merupakan unsur perjuangan rakyat melawan penjajah. Ajaran Islam yang dihayati oleh masyarakat Ledok merupakan hasil dari proses panjang pengembangan Islam yang dilakukan oleh para ulama. Ajaran Islam mampu menumbuhkan sikap *patriotik* perjuangan melawan penjajahan untuk membebaskan tanah airnya. Ajaran Islam yang mampu membangkitkan semangat rakyat melawan penjajahan semangat perang *sabilillah* atau ajaran *Jihad fi sabilillah*. Ideologi perang sabil telah memperkuat semangat rakyat untuk berjuang melawan penjajahan, perang sabil mendapatkan jaminan masuk surga bagi para pejuangnya yang gugur sehingga merupakan daya tarik dan penyemangat

²⁹ P.M. Laksono, *op. cit.*, hlm. 80.

³⁰ Djoko Suryo, *op. cit.*, hlm. 66.

untuk melawa penjajahan. Slogan *Hisbul Wathon Minallman* yang artinya cinta tanah air itu sebagian dari iman. Slogan itu menanamkan jiwa patriotik rakyat untuk membela tanah airnya. Sehingga memupuk rakyat melawan penjajahan.³¹

Kondisi masyarakat Ledok yang tertindas, memakai Islam sebagai identitas *cultural* untuk melawan Belanda. Hal ini membantu mempercepat pengembangan agama Islam di pedesaan sebagai daerah pertahanan Pasukan Diponegoro di Ledok. Islam di daerah ini secara perlahan mulai meninggalkan sifat lokal yang sinkretik dan meningkatkan pertumbuhan ortodoks Islam di pedesaan yang dipelopori oleh Guru Agama dan Kyai. Kyai sebagai elit keagamaan mempunyai pengaruh yang luas di masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab dan tugas sebagai ulama kepada umatnya, mendorong kyai untuk memelihara hubungan dengan santri dan masyarakat sekitar melalui pengajian, khutbah, upacara, doa dan kunjungan rumah.

Hubungan yang terjalin secara terus menerus menimbulkan kedekatan yang mampu membentuk solidaritas kelompok. Kegelisahan dan keresahan akibat kolonialisme dapat mempererat dan memantapkan hubungan elit keagamaan mereka menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sehingga keputusannya mempunyai konsekuensi besar.

Pada saat kekacauan fisik, psikis dan ekonomis, religius atau politis para kyai sebagai *natural leader* yang dipercaya memiliki kesanggupan

³¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografis Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 234.

badandan batin mendapatkan sambutan yang responsife dari masyarakat. Maka para Kyai sebagai guru dan penyebar agama Islam memiliki peranan penting di pedesaan dalam melawan penjajahan. Posisinya sebagai sosok intelektual atau ulama dalam komunitas masyarakat muslim sangat sentral dalam penggerakan sosial dalam masyarakat dari berbagai kelompok yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam dan mengintensifkan perjuangan degan cara memantapkan dorongan personal menjadi dorongan kelompok dan mengerakan mereka terhadap perjuangan Diponegoro.³² Ulama muncul sebagai pemimpin sekitarabad XIV dan XIX. Pada saat rakyat tertindas oleh penjajahan, maka sandaran utama yaitu sebagi pemimpin melawan penjajahan adalah para ulama. Hubungan para ulama dengan para santri dan rakyat pedesaan, yaitu sebagai petani. Disamping itu, kehidupan ulama merakyat sehingga mereka lebih banyak berkomunikasi dengan rakyat pedesaan.³³

Pengaruh agama Islam dan adanya kepemimpinan ulama merupakan dua unsur yang menjadi pendukung Pangeran Diponegoro melawan penjajahan. Rakyat Ledok dan yang sebagian besar memeluk agama Islam dan memiliki beberapa ulama mempunyai andil besar dalam perjuangan melawan kolonialisme. Seperti pada Perang Diponegoro, oleh karena itu Pangeran Diponegoro di samping priyayi juga seorang ulama.

³² Ahmad Muzan, *Historiografi Islam di Wonosobo abad XVII-XIX*, Wonosobo: Pustaka Alfa, 2009, hlm. 41.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974, hlm.16.

BAB III

PERANAN TUMENGGUNG SECONEGORO DALAM PERANG DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK

A. Latar Belakang Kehidupan Tumenggung Seconegoro

Muhammad Ngarpah¹ lahir sekitar tahun 1790 dilahirkan di desa Selomerto kadipaten Ledok dari keluarga ulama yang terkemuka di Kadipaten Ledok, Muhammad Ngarpah adalah putra dari Tumenggung Soerodipoeroyang merupakan penguasa Ledok sebelum Muhammad Ngarpah. Tumenggung Soerodipoera adalah keponakan Djogonegoro yakni putera dari Kiai Andanggoro karena pada saat Ledok diperintah oleh Ki Tumenggung Tjokrodimedjo tidak berputra yang menggantikan tahtanya, diangkatlah Tumenggung Soerodipoera. Ibunya bernama Nyai Djangrono II yang berasal dari Pati. Muhammad Ngarpah adalah putra sulung mempunyai adik laki-laki yaitu Mulyosentiko.²

Muhammad Ngarpah menyusul jejak keluarganya yaitu sebagai seorang ulama dan sebagai naib.³ Pada usia remaja karirnya dimulai dengan mengabdikan dirinya bergabung dengan Pangeran Diponegoro di Slarong

¹ Ada tiga versi penulisan nama misalnya Muhammad Ngarpah, Muhammad arfah, Muhammad Ngarfah karena nama Jawa yang sebetulnya sering ditulis dengan awalan “nga” (sehingga: Ngarpah, Ngarfah).

² Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 409.

³ Naib adalah wakil pengganti Penghulu urusan Agama Islam. Lihat KBBI Online, <http://arti-kata.com/69870/naib.html>, diakses pada tanggal 25 April 2013

sebagai prajurit pendukung Pangeran Diponegoro bersama Mulyosentiko.⁴ Muhammad Ngarpah diangkat sebagai Tumenggung Seconegoro⁵ dan Mulyosentiko kemudian menjadi Tumenggung Kertonegoro. Pengangkatan sebagai Tumenggung berdasarkan atas pembagian Panglima Komando Perang. Tumenggung Seconegoro diyakini sebagai yang terlibat dalam peristiwa di Logarok pada bulan Juli serta, selanjutnya Tumenggung Seconegoro sangat aktif mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, walaupun tidak hanya di Ledok tetapi Seconegoro bergerak dari satu daerah kedaerah lain dalam mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro.

B. Peranan dan Kedudukan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro

1. Sekilas Awal Terjadinya Perang Diponegoro di Tegalrejo

Pada tahun 1820 pemberontakan kecil mulai meletus. Pada tahun 1821, panen padi tidak memuaskan dan penyakit kolera berjangkit di Jawa. pada tahun 1822 Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1822) wafat ditengah tersebarnya desas desus bahwa diracun. Pada tahun 1823, Gubernur-Jendral

⁴ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 3*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm.13.

⁵ Ada dua versi penulisan nama misalnya Tumenggung Seconegoro, Tumenggung Setjonegoro.

Van der Capellen (1816-1826) mengambil keputusan untuk mengakhiri penyelewengan mengenai penyewaan tanah swasta di Jawa.⁶

Pada pertengahan Mei 1825 pemerintahan Belanda merencanakan pembangunan jalan dari jalan dari Yogyakarta ke Magelang lewat Muntilan. Namun mereka mengubah rencananya dan membelokan jalan melewati Tegalrejo.⁷ Konflik politik mencapai puncaknya pada saat Smissaert dan Patih Danureja IV memerintahkan penanaman pancang tanda akan dibuatnya jalan baru yang melewati sawah, makam leluhur, dan sepanjang sisi dinding rumah Pangeran Diponegoro di Tegalrejo, tanpa pemberitahuan sebelumnya.⁸ Pangeran Diponegoro marah dan memerintahkan anak buahnya untuk mencabuti pancang yang telah dipasang. Berulang kali Belanda menanamkannya, berulang kali pula Pangeran Diponegoro mencabutnya kembali. Sampai yang keempat kalinya Pangeran Diponegoro memerintahkan untuk mencabut pancang-pancang.

Pada tanggal 20 Juli 1825 adalah permulaan awal Perang Diponegoro yang ditandai dengan serangan tembakan meriam oleh Pasukan Belanda di Tegalrejo. Tegalrejo di kepung dihancurkan, Pangeran Diponegoro bersama rakyat Tegalrejo menghadang serangan tersebut dengan berani, Pangeran

⁶ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 253.

⁷ Raka Revolta, *Konflik Berdarah di Jawa: Kisah Para Pemborontak Jawa*, Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008, hlm. 143.

⁸ Pranoedjoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan yang Diluhurkan: Dari Mataram Kuno Sampai Mataram Baru*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2012, hlm. 151.

Diponegoro kemudian mengundurkan diri ke Slarong,⁹ yang secara diam-diam telah dipersiapkan sebagai markas besar. Slarong kemudian menjadi markas dan pusat pimpinan perjuangan, para bangsawan, kyai dan pengikut Pangeran Diponegoro telah berkumpul di Slarong. Banyak yang bergabung dengan Pangeran Diponegoro, misalnya 15 dari 29 Pangeran, 41 dari 88 bupati. Komunitas Islam bergabung diantaranya Kyai Maja¹⁰ yang diangkat menjadi pimpinan Spiritual kaum perlawanan terhadap Belanda.¹¹

2. Strategi Pangeran Diponegoro dan Pengangkatan Tumenggung Seconegoro Sebagai Panglima Perang di Kedu Selatan

Diponegoro membuat perencanaan dan strategis dan langkah-langkah taktis untuk memastikan sasaran yang akan diserang. Secara garis besar, strategi Diponegoro adalah merebut dan menguasai seluruh wilayah Kesultanan Yogyakarta. *Nagara*, terutama Kraton Yogyakarta, sebagai sasaran strategis yang harus diduduki dengan mengepungnya dari semua penjuru.¹² Pemberontakan lokal disulut untuk memecah kekuatan lawan dan kekuatan orang-orang yang membantu lawan.

Pertama, menyerbu dan mengisolasi Kraton guna menipis datangnya bantuan dari luar, Kraton sebagai ibukota Kesultanan harus diduduki dan

⁹ Slarong, Sebuah desa strategis dikaki Bukit Kapur Menoreh, berjarak sekitar 9 km barat laut Yogyakarta di sana mengalir Kali Bedog atau Bedhog, anak Kali Progo, Gua Slarong berada di bukit tersebut.

¹⁰ Kyai Maja berasal dari Pajang penasehat Spiritual Pangeran Diponegoro.

¹¹ Sagimun, *Pahlawan Diponegoro Berjuang Bara Api Kemerdekaan Tak Kunjung Padam*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm. 56.

¹² Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2003, hlm. 44.

dikepung dari semua penjuru karena merupakan pusat dari segala aktifitas pemerintahan.

Kedua, mengeluarkan perintah untuk memerangi orang Eropa dan Cina.¹³ Pesan itu disampaikan kepada para pimpinan pasukan ke seluruh wilayah Kesultanan; Kedu, Bagelen, Banyumas, Serang, dan ke Wilayah Monconegoro Timur; Magetan, Madiun, Rajegwesi, Kertosono, Berbek, Ngarwo. Ia mengirim pesan yang sama kepada para Demang di perbatasan Kesultanan dan Kesunanan. Diponegoro kemudian mengangkat pemimpin daerah melalui surat keputusan pengangkatan resmi yang disebut *piagem*.¹⁴

Ketiga, menyusun daftar bangsawan yang dinilai sebagai lawan dan melindungi mereka yang membantu. *Keempat*, membagi wilayah kesultanan atas beberapa daerah perang.¹⁵ Mengangkat komandan wilayah serta komandan pasukan. Pangeran Diponegoro mengangkat para panglima perang dan jumlah pasukan beserta daerah-daerah perlawanan terhadap pasukan Belanda di sekitar Yogyakarta. Para Panglima dan tokoh perang diangkat oleh Pangeran Diponegoro meliputi tokoh dari bangsawan dan ulama.

Pangeran Adi Negoro yang diangkat menjadi patih dengan gelar Pangeran Surodilogo bertugas mengadakan perlawanan di daerah-daerah di

¹³ Pranoedjoe Poespaningrat, *loc. cit.*

¹⁴ Piagem berisikan sebuah klausul yang mengharuskan bupati atau pemilik lungguh yang bersangkutan untuk melaporkan perubahan dalam cacahnya. Lihat, Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1795-1880*, Jakarta: Djambatan, 2004, hlm. 364.

¹⁵ Saleh Djamhari, *op cit.*, hlm. 45.

sekitar Yogyakarta. Pangeran Diponegoro Anom, salah satu Putera Pangeran Diponegoro bersama Tumenggung Danukusumo, Pangeran Abu Bakar Ali dan Pangeran Blitar mengadakan perlawanan di Bagelan.¹⁶

Pangeran Abubakar dan Muhammad di Lowano atau Bagelan Timur, Pangeran Notoprojo di Langon. Tumenggung Hadiwinoto dan Tumenggung Mangundipuro di Kedu, Tumenggung Surodilogo di Parakan, Tumenggung Joyomusopo, Tumenggung Hadisuryo, Tumenggung Sumonegoro di Yogyakarta Barat, Kyai Muhammad Ngarfah atau Tumenggung Seconegoro di Kedu, Tumenggung Cokronegoro, Joyokusumo, Pangeran Surodilogo, Sumodiwiryo di Yogyakarta Utara Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Notoprojo, Tumenggung Ranupati di Sambiroto. Pangeran Suryonegoro di Yogyakarta Timur, Pangeran Sudiregoro, Jonegoro Sumodiningrat di Gunung Kidul. Warkoumo, Mertoloyo, Wirakusumo, Sindurdjo dan Dipodirjo di Pajang, Tumenggung Kertodirjo Mangunnegoro di Sokowati atau Sragen.¹⁷

Pembagian komando daerah Perang ada perbedaan antara Versi Babad Diponegoro 1983 dengan versi J. Hageman Jcz, *De Oorlog op Java, 1856*, versi Hageman adalah berikut ini.

1. Yogyakarta Selatan, di bawah pimpinan Pangeran Suriongalogo.

¹⁶ Tito Rio Hartono, *Dekso Sebagai Markas Pertahanan Pangeran Diponegoro 1826*, Skripsi, tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2004, hlm. 52.

¹⁷ KPA. Diponegoro, *Babad Diponegoro*, terjemahan. Drs. Wahyati Pradipta, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Inonesia dan Daerah, 1981, hlm. 38.

2. Yogyakarta Barat Daya, dibawah pimpinan Pangeran Soemonegoro (Ngabdul Fatah).
3. Yogyakarta Timur, dipimpin oleh Tumenggung Mertoloyo dan Sindurejo.
4. Kedu Utara, Tumenggung Kertonegoro dan Tumengng Seconegoro.
5. Kedu Selatan (Setelah barat Tempel), dibawah pimpinan Basah Muhammad Bahwi.
6. Bagelen Selatan dan Banyumas, dipimpin oleh Tumenggung Mertonegoro dan Tumenggung Danukusumo berkedudukan di Remo.
7. Banyumas sebelah Barat Sungai Jetis, dipimpin oleh Tumenggung Gondokusumo.
8. Bagelen Timur daerah antara Sungai Bogowonto, dipimpin oleh Pangeran Suryokusumo, bemarkas di Linggis.
9. Yogyakarta Utara, dipimpin oleh Tumenggung Sumo atau Surodilogo.
10. Madiun dibagi atas tiga daerah militer, tetap bupati wedono Monconegoro Timur R.Ario Prawirodirjo enggan berpihak kepada Diponegoro, tetapi beberapa bupati dibawahnya, berpihak kepada Diponegoro.
11. Daerah Kedu diserahkan kepada Tumenggung Mangkuwijoyo (kemudian Pangeran Mangkudiningrat).
12. Padakan, sebelah utara Dekso (antara Progo dan Bogowonto) di kaki Pegunungan Trayumas dipimpin oleh Pangeran Papak. Wadas, daerah Pegunungan Kelir dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat. Daerah diBagelen

Timur, ditepi sungai Bogowonto (Lowano), dipimpin oleh Pangeran Blitar dan Pangeran Abubakar.¹⁸

Para pemimpin daerah militer masing-masing menerima Piagem lengkap dengan payung kebesaran yang berwarna kuning. *Apanage* yang mereka sebanyak 10.000 cacah dengan kekuatan 1000 orang prajurit.¹⁹

Kelima, menyusun pasukan pengawal Kraton yang terdiri atas enam korps, meliputi: Pasukan Mantrijero, dipimpin oleh Pangeran Adinegoro berkekuatan 50 orang, Pasukan Daeng dipimpin oleh Pangeran Soeryodiepoero, Pasukan Nyutro Suryoadi, Pasukan Mandung, yang dipimpin oleh Pangeran Kecokusumo, Pasukan Ketanggung, yang dipimpin oleh Pangeran Adiwijoyo, Pasukan Kanomoan, dipimpin oleh Pangeran Teposono.²⁰

Muhammad Ngarpah diangkat menjadi Tumenggung Seconegoro sebagai panglima Perang di daerah Kedu dan memiliki daerah militer, masing-masing menerima Piagem lengkap dengan payung kebesaran dan *Apanage* sebanyak 10.000 cacah dengan kekuatan 1000 orang prajurit. Perang dipimpin langsung oleh panglima perang Diponegoro. Namun pemikir strategi perang tidak diketahui kejelasannya dalam berbagai sumber sejarah. Dengan strategi perang itulah dalam waktu tiga minggu Pangeran Diponegoro berhasil

¹⁸ Hageman Jcz., *J. Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Batavia: Lange & co, 1856, hlm. 84.

¹⁹ Seribu orang prajurit terbagi atas tujuh kelompok, masing-masing kelompok 150 orang (satu kompi), sebagian besar bersenjata api (*gaweren*).

²⁰ Saleh Djamhari, *op cit.*, hlm. 50.

membangun kekuatan militer dalam jumlah yang amat besar, padahal Kerajaan Mataram tidak memiliki tradisi membentuk tentara tetap.

3. Tumenggung Seconegoro sebagai Pemimpin Perang Wilyah Logarok, Bagelen dan Delanggu.

Pada bulan juni 1825 pasukan Belanda dari Semarang yang terdiri dari 200 orang di bawah pimpinan seorang Kapiten yang bernama Kumsius dengan membawa uang kira-kira f 50.000 dapat di sergap oleh pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Kertonegoro dan Tumenggung Seconegoro. Di Logarok dekat Pisangan kabupaten Tempel yakni tempat antara Yogyakarta dan Magelang. Pasukan-pasukan Belanda dapat di musnahkan dan banyak alat senjata, pakaian serta uang yang dibawa oleh pasukan Belanda jatuh ke tangan pasukan Pangeran Diponegoro yang dipimpin oleh Tumenggung Kertonegoro dan Tumenggung Seconegoro. Tumenggung Kertonegoro membagikan uang dan alat-alat senjata serta pakaian kepada pasukan yang ikut bertempur. Kemudian Tumenggung Kertonegoro melaporkan kemenangannya kepada Pangeran Diponegoro di Slarong. Keberhasilan pasukan Pangeran Diponegoro menggunakan strategi gerilya sehingga pasukan Belanda dapat mengalami kekalahan.²¹

Pengorganisasian dan pendanaan awal untuk perang mengikuti sepenuhnya cara-cara tradisional. Pada tahap permulaan perang, para pangeran dan priyayi sepuh yang mendukung Pangeran Diponegoro, menyumbangkan barang-barang berharga mereka seperti permata, uang kontan, dan barang

²¹ Sagimun, *op cit.*, hlm. 66.

berharga lainnya seperti sarung keris yang bertahtahkan permata, sabuk bersepuhan emas. Bersama dengan harta yang direbut dari pasukan Belanda yang di rampas oleh pasukan Pangeran Diponegoro di Logarok, Pisangan yaitu uang sebesar f 24.000 uang kontan itu untuk keperluan garnisium Belanda di Yogyakarta jatuh ke tangan Pangeran Diponegoro.²²

Pasukan Belanda menggunakan konsepsi Stelsel Benteng yaitu strategi dan sistem senjata untuk menghadapi pemberontakan pasukan Pangeran Diponegoro. Stelsel Benteng sebagai sistem senjata diterapkan untuk sasaran politik, sosial, ekonomi, budaya dan militer. Aplikasi Stelsel benteng di medan Bagelen dipimpin oleh Kolonel Cleerens. Ia melakukan operasi tempur, teritorial, dan psikologis secara simultan. Wilayah Bagelen sejak tahun 1828 secara penuh dikuasai oleh pasukan Pangeran Diponegoro. Masyarakat Bagelen hanya mengakui Pangeran Diponegoro sebagai Sultannya. Sejumlah benteng di tepi singai Bogowonto yang dibangun oleh Kolonel Creerens tidak berhasil mencegah para penyusup pasukan Pangeran Diponegoro dari daerah Mataram untuk untuk memasuki Bagelen.

Pada Pertempuran di Bagelan bersama Ki Muhammad Bahrawi atau Muhammad Ngusman Alibasah, Muhammad Salim, Ngabdul Latip, dan Kyai Ngabdul Radap dari Melangi. Tumenggung Seconegoro mengerahkan 1000 orang prajurit yang dipimpin oleh Mas Tumenggung Joponawang menghadapi serbuan Belanda. Tumenggung Seconegoro juga mendapat tugas dari

²² Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm.714.

Diponegoro untuk mengerahkan prajurit mengepung benteng Belanda di Bagelen. Pada tahun 1827 terjadi penyerangan terhadap sejumlah sarana penarikan pajak yang dianggap sangat memberontak rakyat, yaitu gerbang-gerbang tol. Dari sekitar 34 buah pintu gerbang tol milik kerajaan Yogyakarta, salah satunya adalah yang terletak di jana sebuah kota di daerah Bagelen. Jana terletak di darah timur masuk dekat pantai selatan tanah Bagelen, Jana dikenal sebagai koloni Tionghwa yang berprofesi sebagai penenun, di tempat ini terdapat sekitar 800 orang Tionghwa. Mereka sudah turun temurun tinggal di tempat tersebut. Pada tanggal mei 1827 terjadi penyerangan terhadap kota tersebut, salah satu sasaran adalah gerbang tol, para penjaga tol banyak yang terbunuh.²³

Pangeran Diponegoro mengetahui posisi Delanggu sebagai kota strategis, apabila Delanggu jatuh ke tangannya, maka jalan untuk menguasai Surakarta menjadi sangat dekat. Pada 28 Agustus 1829, Pangeran Diponegoro mengerahkan 10.000 prajurit menyerbu Delanggu pada siang hari. Tumenggung Seconegoro dan Tumenggung Kertonegoro terlibat dalam pertempuran di daerah Delanggu pada bulan Agustus 1829, mereka memimpin di daerah Lanuru untuk menghadang pasukan yang datang dari Klaten. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat dimusnahkan tetapi pada akhirnya pasukan Belanda dapat meloloskan diri. Kekalahan pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Sollewijn segera tersiar dimana-mana.

²³ Radix Penadi, *Bagelen Tiongkok dan Sejarah Nusantara, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya*, 2011, hlm. 152.

Pasukan Diponegoro menempatkan markasnya di Koripan dekat Delanggu. Daerah Delanggu adalah daerah yang sangat subur dan terkenal sebagai daerah lumbung padi daerah Surakarta. Pasukan-pasukan Diponegoro dipusatkan untuk menyerang Delanggu. Sehabis sembahyang lohor pasukan-pasukan Diponegoro mulai menyerang Delanggu dari berbagai jurusan. Di dalam pertempuran ini turut pula pasukan Bulkiyah yang dipimpin oleh Sentot Prawirodirdjo, pasukan-pasukan Belanda yang mempertahankan Delanggu dapat dipukul mundur dengan kerugian yang besar.²⁴

Pada 28 Juni 1828, Kolone²⁵ Mobil 2 yang dipimpin oleh Kapten Ten Have yang menuju Kalibawang lewat Cacaban, tiba di Gerbajing, suatu desa di Ketinggian Pegunungan Trajumas. Desa itu terdapat jalan ke Suwelu, Lowano (Bagelen), dan KemiriOmbo (Kedu) di dekat KemiriOmbo, empat orang kepala desa menyerah, tetapi rakyatnya bersikap curiga dan bermusuhan. Pasukan Diponegoro yang berpangkalan di Kemiri Ombo dan dipimpin oleh Tumenggung Notoprojo, tidak mengadakan perlawanan. Kolone kemudian melanjutkan gerakan ke Kalibawang untuk memindahkan Komandannya. Minggir, Batalyon Flankeur (Letnan Kolonel Ledel) dan Kolone Mobil 5 (Mayor Dudzeele) menerima laporan bahwa sejumlah 600 orang pasukan Diponegoro beruniform, berada di Nglaran, sebelah timur

²⁴ Djoko Suryo, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994-1995, hlm. 84.

²⁵ Kolone kesatuan tempur yang terdiri atas komponen tempur, bantuan tempur dan logistik yang berkekuatan 500 orang personel, Saleh Djamhari, *op cit.*, hlm. 148.

Benteng Minggir. Dipimpin oleh Pangeran Sumonegoro, Dipokusumo, Urawan dan Secodiro.

Kedua kolone menyerang dengan gerak cepat dan berhasil mencerai beraikan lawan hingga ke seberang Sungai Progo. Sebagian besar Pasukan Diponegoro adalah penduduk setempat, untuk itu kolone melakukan pengintaian dan menyergap mereka, saat kembali ke rumah. Letnan Kolonel Ledel, mengirim dua kolone untuk menyerang Nglanggeran. Selanjutnya menuju Kecaban, setengah kilometer dari Minggir, kolone berhasil memukul mundur pasukan Diponegoro yang mencoba menyerang di dua jurang di sebelah selatan seberang Sungai Progo. Melihat kekuatan lawan yang terlalu kuat, Ledel meminta tambahan lima kolone pasukan bantuan. Pasukan Diponegoro terdiri dari lima kelompok yang dipimpin, Pangeran Sumonegoro, Pangeran Dipokusumo, Adisurio, Raden Adipati Danurejo, dan Tumenggung Urawan, Tumenggung Secodiro dan Tumenggung Seconegoro, dengan kemampuan yang tinggi, mereka terus berusaha untuk menyerang Minggir, walaupun jumlahnya hanya sekitar 600 Orang.²⁶ Walaupun Tumenggung Seconegoro bergerak dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi pasca Perang Diponegoro Tumenggung Seconegoro diyakini sebagai Penguasa Kadipaten Ledok.

²⁶ Saleh Djamhari, *op. cit.*, hlm. 164.

4. Tumenggung Seconegoro Sebagai Panglima Perang di Kedu Selatan dan Ledok di Bantu Tokoh Lokal.

Ledok merupakan daerah Kedu Selatan, tempat ini sangat strategis banyak desa-desa yang subur dan kaya, terletak di tepi sungai-sungai kecil. Disebelah utara dan timur dilindungi oleh gunung-gunung. Sehingga tempat ini sukar di capai oleh pasukan-pasukan Belanda. Desakan pemberontakan Pasukan Diponegoro di daerah Banyumas, Pekalongan, Ledok menjadi semakin melemah. Pada awalnya daerah Pekalongan dan Tegal terancam hingga menjalar ke Ledok. Pasukan Diponegoro di kadipaten Ledok dipimpin oleh Imam Musbah dan Mas Lurah, tetapi pasukan Belanda mendapat bantuan dari Semarang, Bogor dan Magelang. Orang-orang China dan anak Pribumi dipaksa menjadi serdadu. Karena tindakan tersebut pasukan Belanda menjadi lebih tangguh, sehingga tekanan di keraton bertambah hebat.²⁷

Sebelum peristiwa pembakaran Tegalrejo pada 23 Juli 1825, rakyat di daerah perbatasan antara kedu dan Kesultanan Yogyakarta telah mempersiapkan perang dengan membeli padi secara besar-besaran. Setelah tegalrejo diserbu, Belanda mendatangkan bala bantuan dari Semarang di bawah Komando Mayor Nidek. Untuk mengatasi meluasnya pemberontakan disekitar Menoreh dijaga didatangkan suatu kolone pasukan yang dipimpin oleh de vries. Hampir semua tempat yang dicurigai menjadi pangkalan pemberontak dijaga ketat seperti parakan, kalibeber, dan jalan-jalan raya

²⁷ Purwadi, *Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro*, Yogyakarta: Tunas Mataram, 2005, hlm. 116.

penghubung antar distrik. Pergolakan terjadi pula di desa-desa di daerah antara Sungai Progo dan Sungai Elo.

Pertempuran di daerah Kedu di desa Dinoyo, Pasukan Diponegoro menghadap lawan yang besar mereka terdiri dari 2000 orang, yaitu gabungan pasukan Belanda dan Tumenggung Danuningrat, Bupati Magelang yang memihak kepada Belanda. Tumenggung Seconegoro dan Tumenggung Kertonegoro meminta bantuan ke Slarong, Dari Slarong dikirim bantuan prajurit Bulkiya.²⁸ Pasukan Bulkiya ini dipimpin oleh Haji Usman Basah dan Haji Abdulkadir. Tumenggung Seconegoro memimpin barisan sayap kanan, sedangkan Tumenggung Kertonegoro memimpin barisan sayap kiri. Pasukan Bulkiyo sebagai dada pasukan. Akhirnya pasukan Belanda dapat dipukul mundur, dan bupati Magelang Danuningrat tewas dalam pertempuran tersebut.²⁹

Masyarakat Ledok memberikan dukungan kepada pasukan Diponegoro secara terus menerus sampai menjelang perang berakhir, ketika pasukan Diponegoro semakin kacau dan lemah serta sulit mendapat dukungan di daerah lain. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat Ledok kepada Pasukan Diponegoro ini tidak hanya berupa tenaga dan materi, melainkan juga moral. Sebagai salah satu kawasan yang terkenal dengan pertunjukan wayang dan gamelan ada saat itu, masyarakat Ledok merupakan salah satu kelompok yang

²⁸ Bulkiyah adalah nama suatu prajurit yang terkenal berani. Lihat. Pranoedjoe Poespaningrat, *op. cit.*, hlm. 154.

²⁹ <http://kisah-grup.blogspot.com/2011/05/perlawanan-kolonialisme-di-jawa-tengah.html>, Komunitas Studi Budaya Sejarah, diakses pada 4 Mei 2013

membawa Bendhe, tambur dan Gong ke medan pertempuran untuk memperkuat moral pasukan Diponegoro.³⁰

Tumenggung Seconegoro sebagai panglima perang mengerahkan 1000 orang prajurit menghadapi serbuan Belanda. Tumenggung Seconegoro juga mendapat tugas dari Diponegoro untuk mengerahkan prajurit mengepung benteng Belandadi Kedu Selatan dan Ledok. Pada tahun 1827 terjadi penyerangan terhadap sejumlah sarana penarikan pajak yang dianggap sangat memberontak rakyat, yaitu gerbang-gerbang tol. Daerah-daerah antara Plunjuran dan Kretek merupakan medan pertempuran yang tidak aman bagi pasukan Belanda, di dekat Hutan Ranti pasukan-pasukan sekutu Belanda dapat dimusnahkan oleh pasukan Mas Lurah. Banyak alat-alat senjata berupa 37 laras senapan dan peluru-peluru dapat dirampas oleh pasukan-pasukan Mas Lurah. Untuk menutupi kekalahan dan untuk mengembalikan kepercayaan penduduk di daerah tersebut keadaan pasukan Belanda dan sekutunya, maka pasukan Belanda mengirimkan bala bantuannya yang lebih besar. Pasukan Belanda berusaha mengepung dan memusnahkan pasukan-pasukan Mas Lurah tetapi pasukan Belanda selalu gagal karena pasukan Belanda mendapat desa-desa yang sudah dikosongkan. Pasukan Mas Lurah menghindari pertempuran secara besar-besaran dan bersembunyi di lereng-lereng Gunung Prahau.³¹

³⁰ Santoso dkk, *Lima Tahun Wonosobo Membangun*, Wonosobo: Humas Setda Wonosobo, 1995, hlm. 32.

³¹ Sagimun, *op. cit.*, hlm. 185.

Berbagai perlawanan terjadi di Selatan Kaliwiro yang memaksa Jenderal De Kock memerintahkan untuk menambahkan pasukan di wilayah Ledok dan Gowong yang diambil dari wilayah utara Jawa. Pengerahan pasukan Belanda dari wilayah utara oleh Belanda dimaksudkan untuk mengepung pasukan Diponegoro yang berada di wilayah Dieang dan menguasai pusat kota serta wilayah Gowong yang diduduki oleh Imam Musbah. Pasukan Belanda dari pusat yang terdiri dari Kolone Mobil VII yang ditempatkan di Batur, Serang, Binangun serta pos-pos tentara di Bleberan, Kalibeber, Kertek, Kaliwiro dan Karang Malang. Sementara itu di Batalyon XX dari Surabaya dikirim ke wilayah Ledok melalui Semarang kemudian terus ke Secang, Kertek dan akhirnya Wonosobo (Ledok). Imam Musbah dengan Tumenggung yang lain memimpin sekitar 150 Pasukan di sekitar Pringapus Kalibeber. Dengan penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh para pejuang pasukan Diponegoro maka tekanan pasukan Belanda tidak mudah dipatahkan.³²

Gunung Prah yang sebelumnya disebut Jabarangkah, wilayah yang berada di luar daerah kerajaan, di perbatasan tiga karsidenan (Pekalongan, Kedu, dan Semarang) dan menjadi tanggung jawab operasional Komando Daerah Militer Besar II, yang tidak memiliki pasukan tempur yang siaga. Akibatnya tiga orang residen daerah tersebut saling melempar tanggung jawab. Melihat kondisi tersebut, Jenderal de Kock kemudian memerintahkan

³² Kusniana dkk, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Budha dan Islam*, Wonosobo: Bhakti Tunas Bangsa, 2008, hlm. 119.

pasukan cadangan dari Magelang bergerak ke lemah Gunung Prahu dan Gunung Sindoro. Sebelumnya datasenem Letnan Wiger tiba, Imam Musbah dan Mas Lurah yang berada di desa Gunung Tugel segera meninggalkan dan membakar desa. Pasukan hanya menemui desa yang telah kosong.

Pasukan de Perron telah di tarik di Ledok untuk membantu Cleerens yang sedang menghancurkan pasukan inti pangeran Diponegoro di Bagelen dan Kulon Progo. Kwatya serangan-seragan dari pasukan Diponegoro di Ledok oleh Jendral De kock, pasukan Cleerens di tarik kembali ke Ledok. Dalam menghadapi pasukan Diponegoro Belanda tidak menggunakan strategi pengepungan, meskipun hampir didirikan pos-pos pertahanan Belanda. Pengepungan di sekitar Belanda terhadap pasukan Diponegoro yang di pimpin oleh Imam Musbah dan Mas Lurah tidak bisa dipertahankan kecuali Belanda mengubah strategi dengan sistem penyerangan secara intensif terhadap pertahanan pasukan Diponegoro.³³

Pada tahun 1827 pihak Belanda menerapkan Benteng Stetsel (sistem Benteng). Dengan sistem ini satu-satunya yang strategis yang berimbang secara permanen terus dilakukan dengan mengawasi penduduk setempat. Pasukan Belanda dipaksa dan dipancing untuk bertempur sebelum tumbuh dalam jumlah besar. di Ledok sistem demikian telah dijalankan dengan melakukan serangan-serangan secara intensif terhadap posisi pasukan Imam Musbah. Esensi Benteng Stetsel adalah penguasaan wilayah secara simpatik, penduduk setempat merasa dilindungi sehingga ekonomi pedesaan pulih

³³ Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *op.cit.*, hlm. 390.

kembali dan pasukan Belanda dapat menggiring musuh ke tempat sesuai yang diinginkan untuk kemudian dihancurkan. Dengan demikian gerakan lawan dapat dipersempit dan hubungannya dengan daerah luar ditutup.³⁴

Implementasi strategi benteng didahului dengan persiapan matang, sejumlah pedoman operasi dikeluarkan yang harus ditaati oleh semua jajaran,³⁵ mulai dari Prajurit sampai perwira. Pasukan direorganisasi dan didislokasi jadi 8 kolone mobil,³⁶ yang bertanggung jawab penuh atas wilayah operasi mereka masing-masing. Dukungan logistik dan bimbingan kerohanian juga dipersiapkan dengan baik, semuanya diprioritaskan untuk membersihkan wilayah Pajang dan Bagelen.³⁷

Medan Ledok dinyatakan sebagai daerah yang aman. Cleerens menarik Kolone Mobil 7 (Michiels) yang bermarkas di Wonosobo dan Kolone Mobil 8 (Buschkens) yang bermarkas di Merden ke wilayah Bagelen. Pada bulan Juni 1828, Pasukan Diponegoro yang berada di sekitar Ledok kembali melakukan aktivitas perlawanan. Pasukan Imam Musbah dan Mas Lurah (Tumenggung Kerto Winangun), Mas Singowongso, Singokerto, Kyai Rowek,

³⁴Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm. 763.

³⁵Misalnya larangan membakar desa dan mencuri ternak milik penduduk untuk menghindari perlawanan mereka sekaligus untuk cadangan logistik, anjuran untuk mendekati pimpinan informal setempat dan menghormati kepercayaan serta budaya lokal.

³⁶Kolone mobil merupakan korps mandiri yang terdiri dari pasukan infantri kavaleri, artieri masing-masing dengan 37 ekor kuda.

³⁷Pranoedjoe Poespaningrat, *op. cit.*, hlm. 156.

melakukan serangan ke beberapa tempat di Ledok. Kemudian mereka memasuki desa Pringapus di wilayah Karesidenan Kedu. Kekuatan mereka tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan dipimpin oleh seorang Pangeran.³⁸

Pada bulan September 1828, Mas Lurah masih melakukan perlawanan. Ia menguasai hampir seluruh wilayah lembah Gunung Prahur dan Sindoro di Pegadean, Letnan Kolonel du Perron mendapat laporan dari seorang Spion, Kyai Amat Asman yang diperintahkan mencari keberadaan Mas Lurah. Dari Laporan diketahui Mas Lurah beserta 300 orang anggota pasukannya berada di Curuk Merak, wilayah Kendal. Mengetahui hal itu, du Perron mengancam akan membakar pasukan segera melakukan pengepungan terhadap daerah itu. Pada 15 November 1828, Mas Lurah beserta dua orang anaknya dan 323 anak buahnya menyerah. Kemudian, mereka diberi tunjangan yang jumlahnya mencapai f. 1035. Dengan menyerahnya Mas Lurah, daerah lembah Gunung Prahur, Sindoro dan Ledok kembali dikuasai oleh pemerintah Belanda.³⁹

Pada bulan November 1828 Mas Lurah beserta pengikutnya sekitar 100 orang pengikutnya menyerahkan diri terhadap pasukan Belanda yang mengalahkan Mas Lurah, hal ini menyebabkan posisi strategis mendukung serangan terhadap pasukan Diponegoro menjadi terbuka. Kemudian dengan licik Belanda berusaha membujuk Mas Lurah untuk memerangi atau

³⁸ Djoko Suryo dkk, *op. cit.*, hlm. 79.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

menangkap Imam Musbah, teman perjuangan beliau sendiri. Mas Lurah diperbolehkan tetap memimpin pengikutnya sebagai sebuah pasukan dan diberi gaji serta kelonggaran-kelonggaran oleh Belanda. Sedangkan pasukan Imam Musbah, mengundurkan diri ke Seruni (Seroni) dan bergabung dengan pasukan yang bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Raden Sosrowinoto, anak Pangeran Ario Bitar (Bupati Bagelen milik Kesultanan). Dengan demikian Pasukan du Perron berhasil mengamankan Benteng Balong Pringapus. Daerah Ledok lembah Gunung Prah, dan Gunung Sindoro secara penuh dikuasai pasukan Belanda.⁴⁰

Perjuangan Imam Musbah belum berakhir, sejak Adipati Anom berada di daerah Ledok dan sekitarnya untuk memimpin pasukan untuk melawan Belanda. Di Pekalongan pada waktu Januari 1829 Diponegoro Anom dan Imam Musbah telah bergabung di daerah sekitar Karangobar dan terus melakukan perlawanan secara rutin. Tumenggung Gajah Permodo dari Gowong mempunyai peranan penting dalam meneruskan perjuangan Imam Musbah yang di pimpin oleh Basah Abdul Muhyi terhadap pos Belanda di Sapuran pada pertengahan tahun 1829.⁴¹

Pada tahun 1829 pengikut Diponegoro yang bernama K.R.A Asmosufi dengan putranya K.R. Ali Marhamah serta cucu beliau meninggalkan Kraton Yoyakarta Rombongan ini bermukim di daerah Pasekan Muntilan. Di samping bergerilya rombongan ini juga menyebarkan

⁴⁰ Saleh Djamhari, *op. cit.*, hlm. 184.

⁴¹ Kusnian Asa, *op. cit.*, hlm. 120.

dakwah Islam di daerah ini. Selanjutnya rombongan ini bermukim di Sigedong Tegalgot Kepil Kadipaten Ledok dengan mendirikan lembaga pendidikan Pesantren untuk kepentingan penyebaran agama Islam.⁴² Keterlibatan tokoh-tokoh lokal seperti: Imam Musbah dan Mas Lurah, Tumenggung Gajah Permodo serta K.R.A Asmorosufi mempunyai peranan penting dalam membantu Pangeran Diponegoro di Kadipaten Ledok. Mempunyai pengaruh besar yang ditimbulkan bagi masyarakat Ledok saat ini.

⁴²Ahmad Muzan, *Historiografi Islam di Wonosobo Abad XVII-XIX*, Wonosobo: Pustaka Alfa, 2009, hlm. 20.

BAB IV
EKSISTENSI TUMENGGUNG SECONEGORO PASCA PERANG
DIPONEGORO DI KADIPATEN LEDOK

A. Pengangkatan Tumenggung Seconegoro sebagai Bupati Wonosobo yang Pertama.

Pada tanggal 24 Juli 1825 ditetapkan sebagai hari jadi Wonosobo yaitu didasarkan pada peristiwa kemenangan Muhammad Ngarpah, salah satu pemimpin prajurit Diponegoro dalam perang melawan tentara Belanda di Logarok. Atas keberhasilan tersebut Pangeran Diponegoro memberi nama Raden Tumenggung Seconegoro kepada Muhammad Ngarpah dan mengangkat sebagai penguasa (adipati/Bupati).¹ Sebagai Adipati yang setia kepada Pangeran Diponegoro, Tumenggung Seconegoro terus menerus secara aktif membantu dalam peperangan melawan Belanda di berbagai daerah. Walaupun pengangkatan tidak di daerah Ledok tetapi setelah berakhirnya Perang Diponegoro Tumenggung Seconegoro diyakini sebagai Tumenggung di daerah Ledok.

Menurut Johan Febrikus, pada tanggal 24 Juli 1825 adalah kemenangan Pertama Pasukan Diponegoro atas Pasukan tentara Belanda dari Semarang yang terdiri 200 orang di bawah pimpinan Kapten yang bernama Kumsius dengan membawa uang 28.600 Gulden dapat disergap oleh pasukan rakyat di

¹ Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, *Penetapan Hari Jadi Wonosobo*, tanpa penerbit, 1994. (Lihat Lampiran 5)

bawah pimpinan Mulyasentiko² di Logarok dekat Pisangan. Pasukan Mulyoseniko terdiri dari 150 prajurit, kemudian Mulyosentiko melaporkan kemenangannya kepada Pangeran Diponegoro ke Slarong.³

Menurut Saleh A. Djamhari pada akhir bulan Juli 1825, di Slarong banyak yang bergabung dengan Pangeran Diponegoro beberapa anggota bangsawan, Bupati, dan Komunitas Islam. Untuk memobilisasi penduduk desa sekitar Slarong dan bersiap melakukan perang. Pangeran Diponegoro membuat perencanaan strategis dan langkah-langkah taktis untuk memastikan sasaran yang akan diserang. Pangeran Diponegoro mengambil beberapa langkah untuk mencapai tujuannya salah satunya ialah mengangkat pemimpin wilayah perang salah satunya ialah Muhammad Ngarpah diangkat menjadi Tumenggung Seconegoro dan memiliki daerah kekuasaan di daerah Kedu.⁴ Pendapat ini diperkuat oleh Babad Diponegoro serie 1981 dan Hageman Jcz, dalam bukunya *J. Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*.

² Mulyosentiko adalah adik Tumenggung Seconegoro, yang diangkat menjadi Tumenggung Kertonegoro merupakan bupati Wonosobo ke III tahun 1857-1863. Lihat.Peter Carey, *KuasaRamalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 3*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm.13.

³ Johan Fabrikus, *Diponegoro de Java Oorlog van 1825 tot 1830*, Den Haag: Lepold, 1901, hlm. 29.

⁴ Saleh As'ad Djamhari, *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2003, hlm 46. Lihat Keterangan lebih lengkap pada Bab III.

Pada dasarnya Muhammad Ngarpah telah diangkat menjadi Tumenggung Seconegoro pada saat pembagian Panglima Komando Perang di daerah Kedu, hal ini merupakan salah satu strategi Diponegoro yaitu membagi kesultanan atas beberapa daerah Perang dan menunjuk Komandannya, Para pemimpin daerah militer masing-masing menerima Piagem lengkap dengan payung kebesaran yang berwarna kuning, *Apanage* yang terima sebanyak 10.000 cacah.

Pemerintahan Kolonial memberhentikan Tumenggung Seconegoro sebagai penguasa (Bupati) di daerah Ledok dari Surat Residen Kedu di Magelang kepada Komisaris *Vorstenlanden* tanggal 8 Maret 1831 yang menyebutkan bahwa Bupati Ledok Tumenggung Seconegoro telah dipensiunkan oleh pemerintah Kolonial dan digantikan oleh Tumenggung Ario Mangunkusumo. Selanjutnya Komisaris menyarankan agar Tumenggung Seconegoro disingkirkan bersama dengan tiga orang Tumenggung lainnya karena pengaruh mereka sangat merugikan pemerintah kolonial.⁵ Tumenggung Seconegoro disebutkan telah mengadakan hubungan yang sangat erat dengan beberapa orang pengikut Diponegoro yang masih di daerah Ledok. Oleh sebab itu Tumenggung Seconegoro disingkirkan ke Magelang, yang pada waktu itu menjadi pusat kedudukan miiter di Jawa Tengah.

⁵ Djoko Suryo dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994-1995, hlm. 85.

B. Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Ledok ke Wonosobo

Selama berada di bawah distrik administrasi pemerintahan Kerajaan Mataram abad ke-17, pemerintahan Kabupaten Wonosobo berpindah-pindah sampai empat.⁶ pada masa Kerajaan Mataram letak pusat daerah Wonosobo di desa Selomanik dengan Ki Tumenggung Kartawasesa sebagai kepala daerahnya dan ki Butowereng sebagai pepatihnya, kemudian Kertawasesa digantikan oleh Ki Tumenggung Wiraduta sebagai kepala daerahnya di desa Pacekelen. Kemudian Ki Tumenggung Wiraduta memindahkan kekuasaannya ke Ledok. Pada masa pemerintahan Ki Singowedono setelah mendapatkan hadiah daerah di Selomerto dari Kerajaan Mataram dan diangkat sebagai penguasa daerah tersebut, namanya berganti menjadi Tumenggung Djogonegoro, pusat kekuasaannya di Pindah ke Selomerto.⁷

Tumenggung Djogonegoro digantikan oleh Ki Tumenggung Tjokrodjimedjo putra Tumenggung Djogonegoro, Selajutnya Tjokrodjimedjo tidak berputra yang menggantikan tahta, diangkatlah Tumenggung Surodipoera, lokasinya tetap di Solomerto.⁸ Setelah masa Tumenggung Surodipuro, tidak ada lagi tokoh yang di sebut-sebut sebagai Adipati atau bupati yang berada di wilayah Wonosobo baru pada masa kekuasaan

⁶ Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 405.

⁷ Kenang-kenangan DPRDS, *Kabupaten Wonosobo, 1950-1956*, tt, hlm. 104.

⁸ Kholiq Arif dan Otto Sukanto, *op. cit.*, hlm. 408-409.

Tumenggung Seconegoro pada tahun 1825 pemerintahan di ketahui dengan jelas.

Pasca berakhirnya Perang Diponegoro Tumenggung Seconegoro memindahkan pusat pemerintahan Kadipaten Ledok dari desa Ledok, Plobangan, Kecamatan Selomerto ke kota Wonosobo yang sekarang ini. Pemerintahan lama menyerahkan Ledok kepada Tumenggung Seconegoro, atas pembentukan pada pemerintahan baru di Wonosobo dan disetujui oleh pemerintahan lama.⁹ Setelah Perang berakhir daerah Bagelen dan Kedu yang merupakan *Apanage* atau lungguh dari kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dijadikan daerah *Gubernamen*. Salah satunya ialah daerah Ledok yang kemudian disebut Wonosobo dimasukkan dalam administrasi karsidenan Bagelen. Menurut *Alegmeen Versleg* tahun 1831, Karsidenan Bagelen dibagi empat daerah yaitu Kebumen, Ambal, Purworejo, dan Ledok yang diperintahkan oleh empat asisten residen yang masing-masing berkedudukan di Kebumen, Ambal, Karanganyar, dan Wonosobo. Selanjutnya, Bagelen dibagi menjadi enam kabupaten yaitu Kebumen, Ambal, Karanganyar, Kutoarjo, Purworejo, dan Ledok.

Tahun 1831 Ledok dimasukkan ke dalam daerah Urut Sewu, Karsidenan Bagelen, tetapi tahun 1832 ada di bawah Karsidenan Kedu dan tahun 1833 sampai 1901 kembali dimasukkan ke dalam karsidenan Bagelen.

⁹ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1* (Lihat Lampiran 6)

Yang secara resmi di dalam struktur pemerintahan kolonial dikenal sebagai *Afdeling* Ledok dengan pusat pemerintahan di Wonosobo. Di dalam *Afdeling* Ledok nama Ledok merupakan nama sebuah kabupaten yang dipimpin oleh bupati pribumi, sementara Wonosobo sendiri adalah nama sebuah distrik di *Afdeling* Ledok.¹⁰ Dihapusnya Karsidenan Bagelen pada tahun 1901 oleh Belanda maka seluruh wilayah Karsidenan Bagelen yang terdiri dari Kadipaten Kebumen, Purworejo dan Wonosobo bergabung dengan Karsidenan Kedu dengan ibukota Magelang. Purworejo yang semula menjadi ibu kota karsidenan Bagelen, berubah statusnya menjadi kota kabupaten.

Pada tahun 1868 pembagian daerah administrasi masih tidak berubah, yang menjadi perubahan adalah jumlah desa kampung mengalami penyusutan 463 buah. Dalam perkembangan berikutnya terjadi perubahan nama Kabupaten di wilayah Karsidenan Bagelen. Kabupaten Ketanggong (Tanggung) berubah menjadi Brengkelan, Semawung menjadi Kutoarjo Kutowinangun menjadi Kebumen, Remo menjadi Karanganyar, Urut Sewu kemudian menjadi kabupaten Wonosobo.¹¹

¹⁰ Djoko suryo, *op. cit.*, hlm. 87.

¹¹ Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, hlm. 100.

C. Keadaan Sosial Masyarakat Kadipaten Ledok

1. Pemerintahan Ledok

Pada tahun 1830 Ledok dimasukkan dalam daerah *gubernamen* berarti berlaku pemerintahan *indirect*, kelangsungan pemerintahan kolonial menempatkan birokrasi kolonial di atas birokrasi tradisional. Sebagai *afdeling* dalam administrasi kolonial maka di Wonosobo di tempatkan seorang asisen Residen. Selain itu, untuk jabatan penting yang mengelola Ledok diangkatlah sekretaris urusan penduduk Belanda, *Kontrolir*, dan juru lelang. Puncak birokrasi kolonial di Karsidenan Bagelen dijabat seorang Residen yang berkedudukan di Purworejo.

Pemerintahan kolonial, yang mempergunakan struktur feodal masyarakat, kedudukan Bupati sangat strategis. Dalam sistem pemerintahan Bupati memegang peranan rangkap. Mereka tetap memakai kedudukan sebagai penguasa teratas di daerahnya, di samping itu mereka berperan sebagai perantara antara penguasa kolonial dan rakyat.¹² Birokrasi tradisional tetap diberlakukan karena birokrasi yang telah ada merupakan ujung tombak pemerintahan kolonial dalam menghadapi rakyat dan demi kelangsungan pemerintahannya. Seorang bupati yang menjadi kepercayaan dalam pemerintahan tradisional diangkat sebagai pucuk pimpinan di daerah Ledok.

¹² Marwati Djonet Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 107.

Kelengkapan birokrasi tradisional semasa Perang Diponegoro meskipun tidak lengkap dapat digambarkan hierarkinya setelah bupati, yaitu jabatan yang ada dibawahnya dipegang oleh Pangeran, Tumenggung, Ingabehi, Patih, Demang, Panewu, Panatus, Paneket, dan Panglawe. Seorang pejabat yang bergelar pangeran digaji f 200,- dan Tumenggung f 60,- sedangkan jabatan lain dari ingabehi sampai pegawe berjenjang dari f 25,- sampai f 8,-.¹³

2. Pendidikan dan Agama

Keadaan Pendidikan dan Agama Pasca Perang Diponegoro kadipaten Ledok sudah berlakunya pendidikan tradisional yaitu lewat pesantren. Mereka yang telah tamat dari pesantren mendirikan pesantren di tempat asalnya. Dengan demikian, hampir di seluruh wilayah Ledok terdapat pesantren sebagai lembaga pendidikan bumi putra.

Pada masa penjajahan Belanda di Wonosobo berdiri Sekolah Dasar lima tahun (*Vyf Yarig Lagere School*), secara bertingkat mengajarkan membaca, menulis dan mengenal kata-kata atau nama-nama bahasa Jawa dan Arab, disamping berhitung dan pengenalan angka-angka lainnya. Sedangkan bahasa Melayu dan menulis Latin diberikan pelajaran-pelajaran IlmuBumi, Sejarah dan Ukur Praktek. Pimpinan Sekolah pada waktu itu berasal dari tamatan pendidikan Guru di Yogyakarta.¹⁴Pada

¹³ Djoko suryo, *op. cit.*, hlm. 91.

¹⁴ Santoso dkk, *Lima Tahun Wonosobo Membangun*, Wonosobo: Humas Setda Wonosobo, 1995, hlm.46.

akhirnya Ledok dapat dikuasai oleh pasukan Belanda, pengikut Diponegoro tetap menghadangserangan Belanda dengan gigih. Dukungan dari elite religus setempat membakar semangat perlawanan terhadap pasukan Belanda.¹⁵

3. Keadaan Ekonomi

Pasca Perang Diponegoro dalam rangka pemulihan kas pemerintah yang habis terkuras karena perang, maka dilaksanakan sistem Tanam Paksa. Selama dua puluh tahun pertama dari sistem Tanam Paksa antara 1830-1850 beban penanaman paksa paling berat dirasakan oleh rakyat, bekerja rodi untuk pemerintahan kolonial dan pajak perkepala makin meningkat. Pekerja rodi ini dalam pembangunan dan pemeliharaan umum, seperti jalan raya, jembatan, dan pembuatan bendungan.¹⁶ Untuk menunjang sistem Tanam Paksa maka perbaikan dan pelebaran jalan-jalan yang sudah ada, membuka jalan-jalan baru dan membuat jembatan untuk menghubungkan desa yang satu dengan desa yang lain. Jalan-jalan tersebut diperkeras sehingga tidak mudah berlubang. Perhubungan darat dari Purworejo sebagai ibukota Karesidenan Bagelen ke daerah Kadipaten Ledok dimulai dengan pembuatan jalan baru atau memperluas serta memperkeras jalan lama dari Loano-Sapuran-Kretek terus ke Wonosobo.¹⁷

¹⁵ Ahmad Muzan, *Historiografi Islam di Wonosobo babad XVII-XIX*, Wonosobo: Pustaka Alfa, 2009, hlm.21.

¹⁶ Marwati Djonet Poesponegoro, *loc.cit.*

¹⁷ Radix Penadi, *op. cit.*, hlm. 103.

Masyarakat Ledok ikut adil dalam pembuatan jalan raya guna untuk menjamin kerjasama yang baik antara Belanda dan penguasa Jawa mempermudah mobilitas dalam sistem Tanam Paksa.

Perkebunan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam Tanam Paksa. Tujuan utamanya adalah demi kepentingan Belanda, cara pemeliharaan kepentingan tersebut yang terbaik menurut pemerintahan Belanda dengan menghasilkan surplus ekspor dengan komoditi pertanian untuk pasaran dunia, dan sistem perkebunan ternyata merupakan cara yang sangat efektif untuk menghasilkan komoditi-komoditi pertanian.¹⁸

Kadipaten Ledok merupakan daerah pertanian dan perkebunan subur yang hasil panen berlebihan. Hasil pertanian memberikan kehidupan perkonomian penduduk melalui perdagangan, banyak terdapat pasar tepat transaksi komoditas pasar lokal. Pasar lokal hanya memenuhi kebutuhan pembeli dari daerah setempat. Di Kadipaten Ledok terdapat deretan perkebunan sebagai komoditi ekspor, seperti: kopi, teh, indigo, dan kayu manis, dan kuyu jati.

Pelaksanaan sistem tanam paksa menggunakan organisasi desa sebagai wahana yang paling tepat untuk meningkatkan produksi. Tanah dan tenaga dipedesaan merupakan sumber daya utama bagi produksi. Organisasi desa yang dapat dimanfaatkan secara efektif, ialah terwujud ke dalam kepemilikan tanah serta hak dan kewajiban. Proses produksi di

¹⁸ Marwati Djonet Poesponegoro, *op.cit.*,. hlm. 269.

pimpin oleh kepala desa, yang memiliki kepemimpinan yang paling efektif di lingkungan desa.¹⁹

Disebutkan dalam laporan Residen Ledok bahwa Tumenggung Purwonegoro mempunyai hutang atau Tanggung Jawab atas tanah di Kadipaten Ledok diserahkan langsung kepada Tumenggung Seconegoro melalui Belanda dan akhirnya Tumenggung Seconegoro berkewajiban membayar pajak tanah sebelum dan sesudah diserahkan kepada Belanda.²⁰ Demang desa Bomerto, distrik Kretek yang bernama Potrodrono menyewakan tanah kepada Belanda pada tanggal 30 Agustus 1830. Melalui Tumenggung Seconegoro penguasa Wonosobo, Tumenggung Seconegoro disuruh membayar sewa sebesar 200 perak. Pada saat itu telah dibayarkan sebesar 115 Perak. Sisa yang belum dibayar 85 Perak karena Tumenggung Seconegoro bersikap baik maka sisa sewatersebut dibebaskan.²¹

Pada tanggal 22 Januari 1831 menyebutkan bahwa desa Marong bawah distrik kalibeber dalam bulan Agustus 1830 Tumenggung Seconegoro membayar sewa sebesar 100 perak, tetapi belumjuga dibayar

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1* (Lihat Lampiran 6)

²¹ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 20 Januari 1831. Kedu 25/1.*(Lihat Lampiran 7)

dan dibarterkan dengan tombak seharga 60 Perak.²² Selanjutnya pada tanggal 25 Januari 1831 menyebutkan demang Djokrodimidjo desa Gendono distrik Kretek, dan Demang desa Brokoh yaitu Mas Behi Kertogodhe distrik Kretek membebaskan wilayahnya kepada Tumenggung Seconegoro.²³

Demang Mertodikoro distrik Kalibeber dalam tahun 1829 menyerahkan tiga desa yaitu, Kebondalem, Wonoioso, Bandingan. Kepada bupati yaitu Tumenggung Seconegoro.²⁴ Demang Doetowikromo desa Tegalgot dibawah distrik kamurahan Tumenggung Seconegoro membeli seharga 50 rupiah, tetapi baru dibayar sehara 30 rupaiah sisanya 20 rupaiah untuk dibelanjaka.²⁵ Demang didesa kelurahan di bawah distrik Kretek, pada Rebu Pon 27 Dzulkaidah, Tahun 1830 mempunyai barter kepada Tumenggung Seconegoro 180 Perak, begitu juga pada Jumat Kliwon pada

²² ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1.*(Lihat Lampiran 8)

²³ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1.* (Lihat Lampiran 9)

²⁴ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 24 Januari 1831. Kedu 25/1.*(Lihat Lampiran 10)

²⁵ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 25 Januari 1831. Kedu 25/1.*(Lihat Lampiran 11)

30 Juli 1830 meminjam uang 80 Temabaga dengan ditrimanya Selogede atas tanda tangan surat Raden Tumenggung.²⁶

Demang Jogososro desa Wonoobo, distrik Wonosobo. Pada bulan Oktober 1830 menyerahkan desa Brokoh, demangnya Priodono menyerahkan uang 40 Perak kepada Tumenggung Seconegoro atas desa Wonosobo dan desa Brokoh.²⁷ Arsip-arsip tersebut menunjukkan bahwa pada sistem Tanam Paksa kedudukan bupati sebagai pemerintahan kolonial mempunyai kedudukan sebagai penguasa teratas di daerahnya, Tumenggung Seconegoro sebagai bupati berperan sebagai perantara penguasa lokal dengan penguasa Kolonial.

²⁷ ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 27 Januari 1831. Kedu 25/1.*(Lihat Lampiran 12)

BAB V

KESIMPULAN

Kadipaten Ledok Pra perjanjian Giyanti berdasarkan struktur dan pemerintahan Mataram didasarkan atas konsep kewilayahan yang terbagi mengikuti pola lingkaran dengan keraton sebagai pusatnya. Dalam tradisi kerajaan Mataram, wilayah Kesultanan dibagi atas tiga kategori *nagara*, *nagara agung*, *macanegara*. Kadipaten Ledok mendapat status *nagara agung*. Kadipaten Ledok Pasca Perjanjian Giyanti sendiri dibagi antara kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta dengan batas yang tidak jelas. Pembagian yang tumpang tindih serta ketidakjelasan dalam batas wilayah sering membawa pertikaian di kalangan penguasa lokal. Misalnya, terjadi perebutan tanah lungguh oleh para Gunung atau pembesar tanah yang ditugasi oleh keraton.

Ledok merupakan daerah hulu kali serayu, tempat ini sangat strategis banyak desa-desa yang subur dan kaya, terletak di tepi sugai-sungai kecil. Disebelah utara dan timur dilindungi oleh gunung-gunung. Sehingga tempat ini sukar di capai oleh pasukan-pasukan Belanda. Ledok pada saat ini dikenal sebagai Wonosobo. Wonosobo merupakan nama baru sebagai pengganti Ledok, sementara saat ini nama Ledok hanya dipergunakan sebagai nama sebuah Desa.

Pengaruh agama Islam dan adanya kepemimpinan ulama merupakan dua unsur yang menjadi pendukung Diponegoro melawan penjajahan. Rakyat Ledok dan yang sebagian besar memeluk agama Islam dan memiliki beberapa ulama mempunyai andil besar dalam perjuangan melawan kolonialisme. Seperti pada Perang Diponegoro, oleh karena itu Pangeran Diponegoro di samping Priayi juga

seorang ulama. Maka dukungan rakyat Ledok terhadap Pangeran Diponegoro cukup besar. Kadipaten Ledok termasuk daerah pertempuran Perang Diponegoro.

Tumenggung Seconegoro ialah ulama dari Kedu, bergabung dengan Diponegoro di Selarong dan diangkat sebagai Tumenggung Seconegoro. Keterlibatan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro adalah sebagai Panglima perang daerah Kedu. Pengangkatan Tumenggung Seconegoro merupakan atas dasar Pembagian Panglim Komando Perang di daerah Kedu, hal ini merupakan salah satu strategi Diponegoro yaitu membagi kesultanan atas beberapa daerah Perang dan menunjuk Komandannya, Para pemimpin daerah militer masing-masing menerima Piagam lengkap dengan payung kebesaran yang berwarna kuning, *Apanage* yang terima sebanyak 10.000 cacah. Peranan Tumenggung Seconegoro juga didukung oleh keterlibatan tokoh-tokoh lokal seperti: Imam Musbah dan Mas Lurah, Tumenggung Gajah Permodo serta K.R.A Asmorosufi yang mempunyai peranan penting dalam membantu Pangeran Diponegoro di Kadipaten Ledok. Serta berpengaruh besar bagi masyarakat Ledok saat ini.

Pada tanggal 24 Juli 1825 ditetapkan sebagai hari jadi Wonosobo yaitu didasarkan pada momentum kemenangan Muhammad Ngarpah, salah satu pemimpin prajurit Diponegoro dalam perang melawan tentara Belanda di Logarok. Atas keberhasilan tersebut Pangeran Diponegoro memberi nama Raden Tumenggung Seconegoro Kepada Muhammad Ngarpah dan mengangkat sebagai penguasa (adipati/Bupati). pada tanggal 24 Juli 1825 adalah kemenangan Pertama Pasukan Diponegoro atas Pasukan tentara Belanda dari Semarang yang terdiri 200

orang di bawah pimpinan Kapten yang bernama Kumsius dengan membawa uang kira-kira *f.* 50.000 dapat disergap oleh pasukan rakyat di bawah pimpinan Mulyasentiko di Logarok dekat Pisangan. Pasca berakhirnya Perang Diponegoro Tumenggung Seconegoro memindahkan ibukota Kadipaten Ledok dari desa Ledok Kecamatan Selomerto ke Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1.*
- ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1 .*
- ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1 .*
- ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 27 Januari 1831. Kedu 25/1.*
- Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, *Penetapan Hari Jadi Wonosobo*, tanpa penerbit, 1994.

Buku

- Ahmad Muzan, (2009), *Historiografi Islam di Wonosobo abad XVII-XIX*, Wonosobo: Pustaka Alfa.
- Ardian Kresna, (2011), *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Diva Press.
- Daliman, (2012), *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- , (2006), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY,
- Djoko Suryo dkk, (1995), *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta,
- Djulianti Suroyo, (2000), *Eksplorasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yaasan Untuk Indonesia.
- E.S De Klerck, (1908), *De Java Oorlog*, Batavia: Landsrukkerij.
- Helius Sjamsuddin, (2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak,
- I Gde Widja, (1989), *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Jurusan Pendidikan Sejarah, (2006), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY.

Johan Fabrikus, (1901), *Diponegoro de Java Oorlog van 1825 tot 1830*, Den Haag: Lepold.

Kenang-kenangan DPRDS, tt, *.Kabupaten Wonosobo, 1950-1956*,

Kholiq Arif dan Otto Sukanto, (2010), *Mata Air Peradaban Dua Mellenium Wonosobo*, Yogyakarta: LkiS.

Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana,

-----, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Kusnia Asa dkk, (2005), *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindhu-Budha, dan Islam*, Wonosobo: Pemerintah Daerah Dati II Wonosobo.

Louis Gottschalk, (2006), *Understanding History*, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta; UI Press.

Meriam Budiardjo, (1971), *Dasar-dasar ilmu politik*, Jakarta: Gramedia.

Nurul Mubin, (2010), *Islam Bumi Kahyangan Dieng*, Yogyakarta: Pustaka Prima.

P.M. Laksono, (1988), *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Poespopronjo, (1987), *subyektifias dalam historiografi*, Bandung: Remadja Karya.

Peter Carey, (2012), *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 1, 2, 3* ,Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Radix Penadi, (1993), *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen dalam Rangka Mencari Jati Hari Jadi*, Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya.

-----, (2002), *Riwayat Kota Purworejo*, Purworejo Studi dan Pengembangan Sosial Budaya

- Sagimun, (1986), *Pahlawan Diponegoro Berjuang Bara Api Kemerdekaan Tak Kunjung Padam*, Jakarta: Gunung Agung.
- Saleh As'ad Djamhari, (2003), *Strategi Menjinakan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sardiman AM., (2004), *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: FIS UNY dan BigrafPublising.
- Sartono Kartodirdjo, (1974), *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM
- , (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia.
- , (1988), *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- , (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohadiprojo, (1981), *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermedia.
- Sidi Gazalba, (1996), *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sumadi Suryabrata, (2011), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Sutrisno Kutoyo, (1977), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Santoso dkk, (1995), *Lima Tahun Wonosobo Membangun*, Wonosobo: Humas Setda Wonosobo.

Skripsi

- Musafirul Huda, "Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825-1830)", *Skripsi*: Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Edy Triyono, "Peranan Kanjeng Raden Adipati Tumenggung Kolopaking IV Sebagai Pendukung Perang Diponegoro di Wilayah Panjer Roma

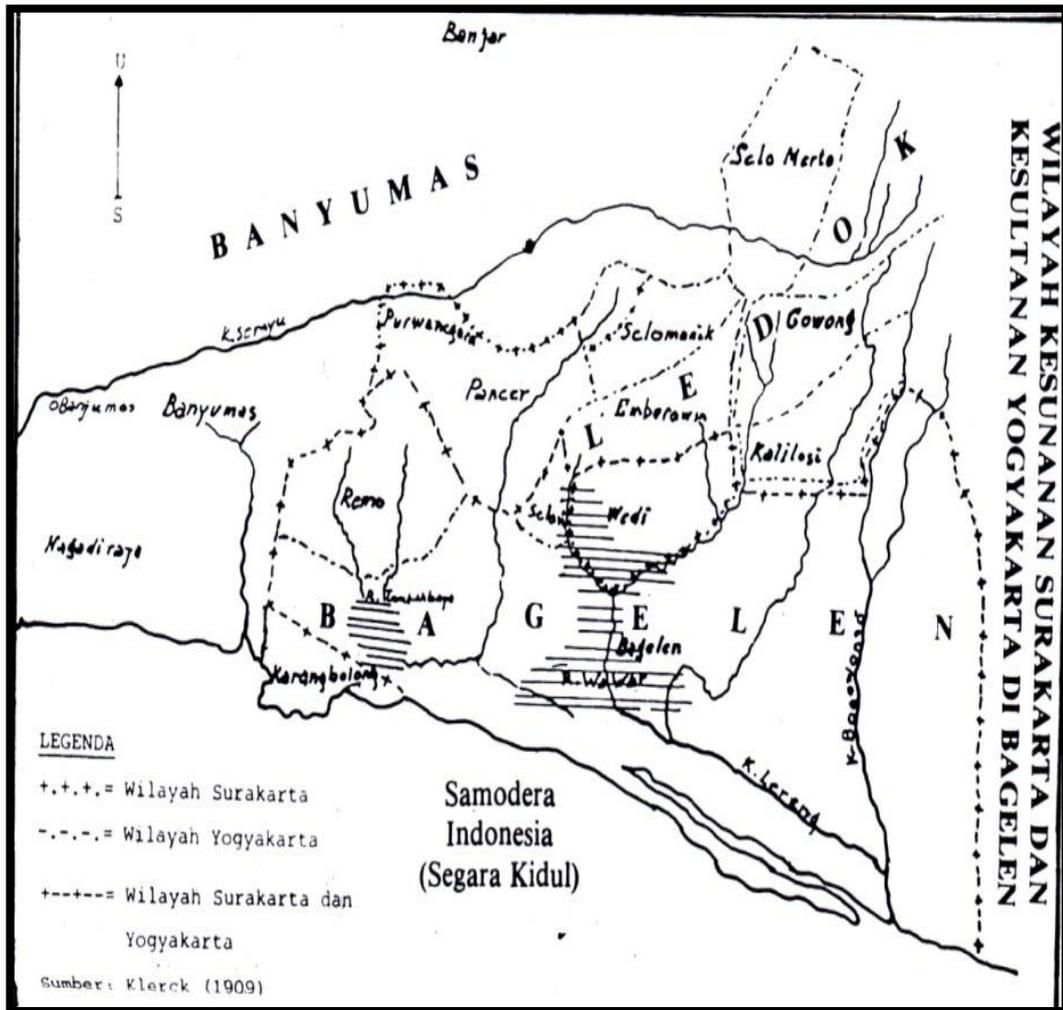
(Kebumen) 1825-1830”, *Skripsi*: Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Ida Nur azizah, “Islamisasi Wonosobo Pada Masa Kerajaan Demak dan Mataram”, *Skripsi*: tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Tio Rio Hartono, “Dekso Sebagai Markas dan Pertahanan Pangeran Diponegoro (1826)”, *Skripsi*: Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.

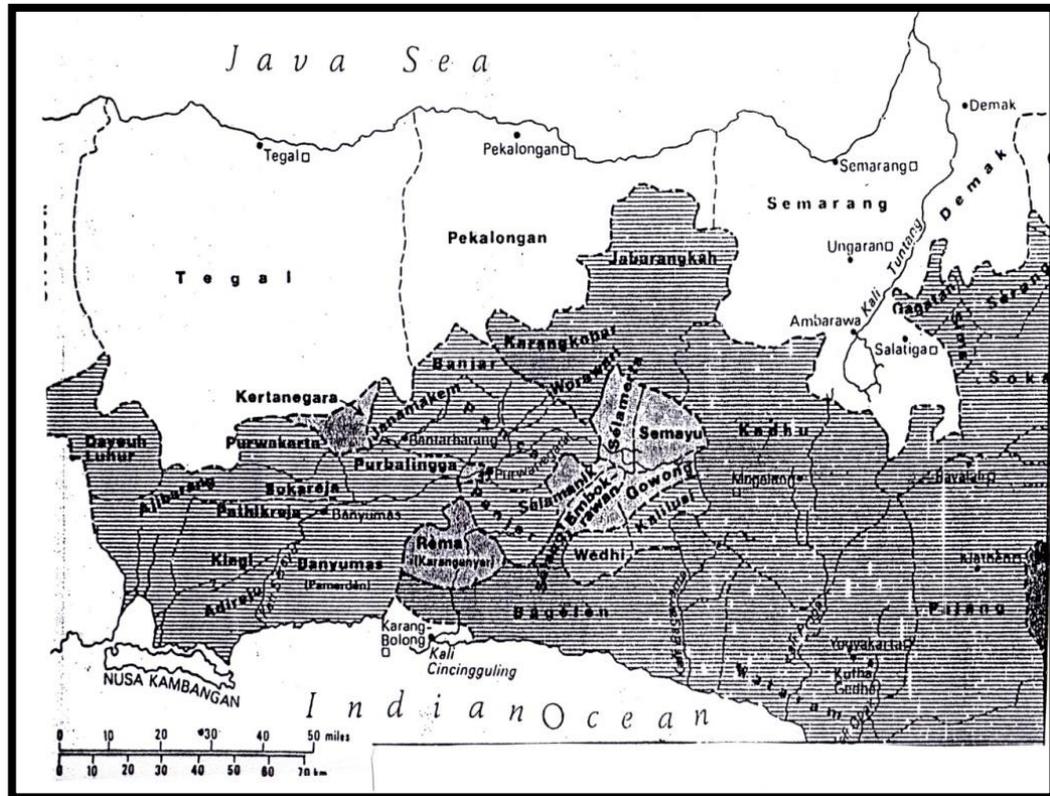
LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta di Bagelen.



Sumber: P.M. Laksono, 1988, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Lampiran 2. Peta Pembagian Wilayah Tanah Jabatan 1812.

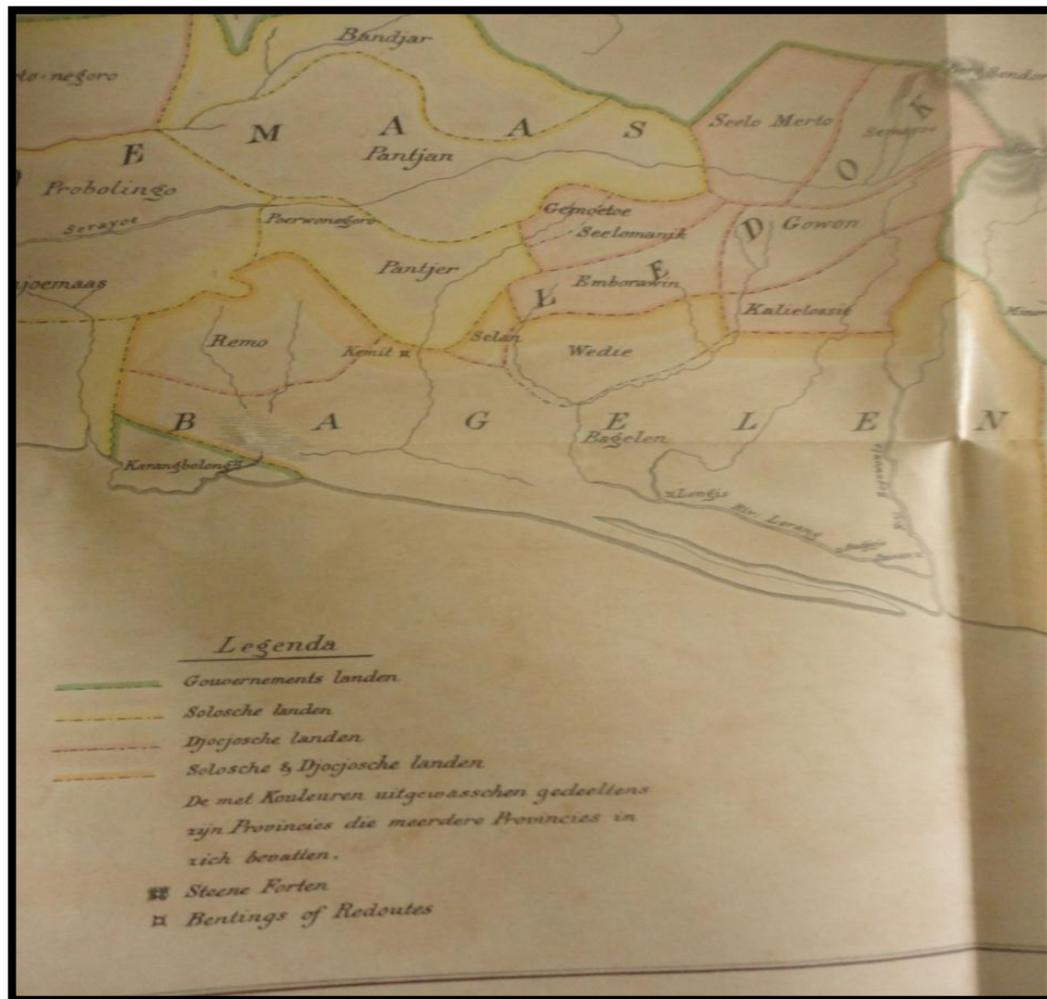


Sumber: Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hlm.13.

Lampiran 3. Gambar daerah kekuasaan *Vorstenlandeen* tahun 1828

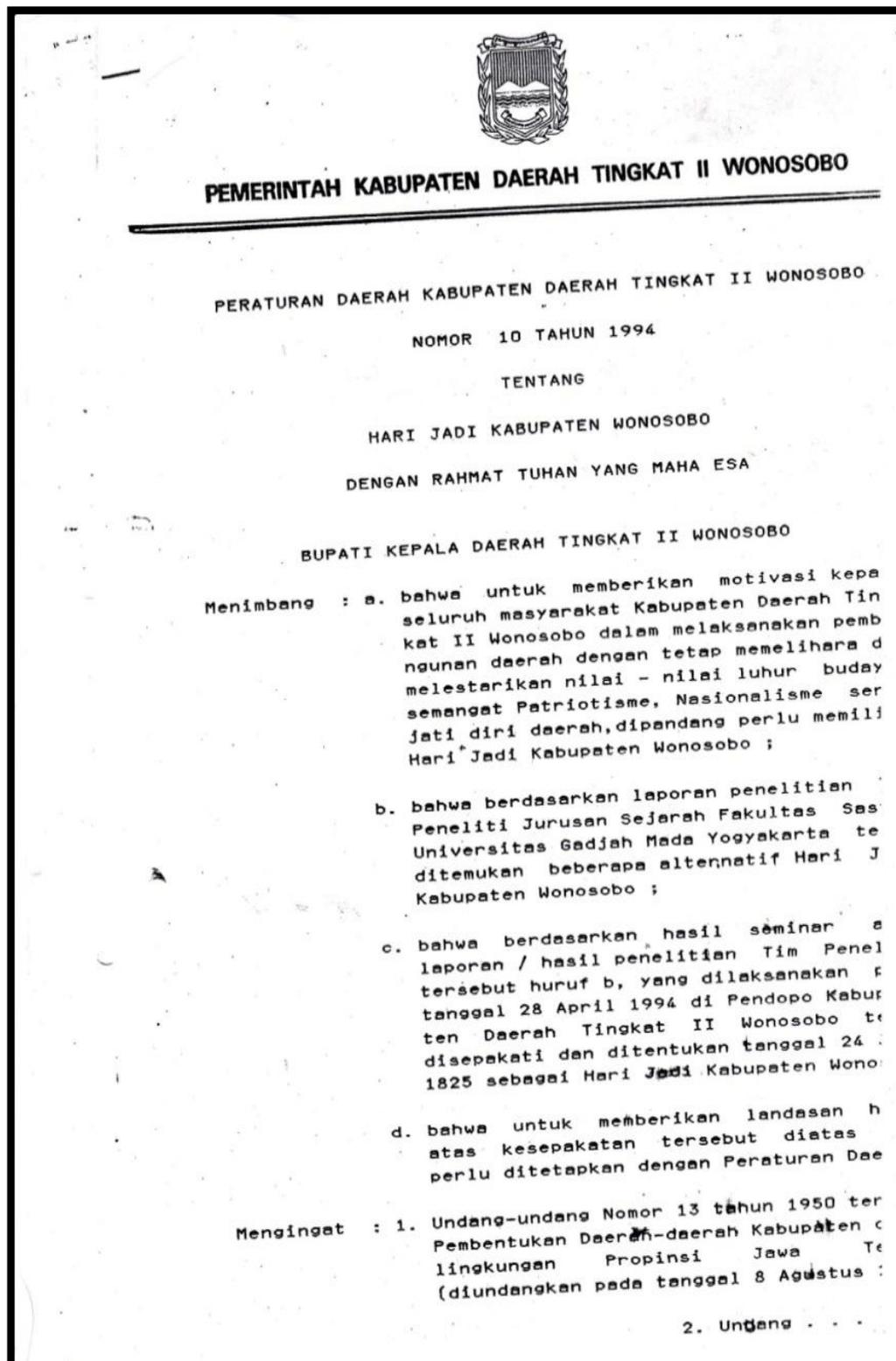
Sumber: E.S De Klerck, 1908, *De Java Oorlog*, Batavia: Landsrukerij

Lampiran 4. Gambar Peta Ledok tahun 1830



Sumber: E.S De Klerck, 1908, *De Java Oorlog*, Batavia: Landsrukerij

Lampiran 5. Penetapan Hari Jadi Wonosobo, tanpa penerbit, 1994



- 2 -

2. Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Lembaran Negara tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037) ;
3. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan - ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1982 Nomor 12) ;
4. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3427) ;
5. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27).

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT I WONOSOBO TENTANG HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO .

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Bupati Kepala Daerah adalah Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wonosobo ;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo ;
- c. Wonosobo adalah satu kesatuan wilayah bagian dari Propinsi Jawa Tengah berdasarkan Undang - undang Nomor 13 Tahun 1956 yang dipandang dari wawasan geografis, wawasan administratif dan sosiokultural ;

d. Hari

- 3 -

- d. Hari Jadi Kabupaten Wonosobo adalah tanggal, bulan dan tahun yang berdasarkan pengkajian sejarah dapat dipertanggungjawabkan dan dipedomani sebagai tanggal, bulan dan tahun dimulainya Wonosobo sebagai pusat kegiatan pemerintahan politik, ekonomi, sosial budaya yang ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama.

BAB II

HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

Pasal 2

Hari Jadi Kabupaten Wonosobo ditetapkan pada tanggal 24 Juli 1825.

Pasal 3

Uraian tentang Sejarah Hari Jadi Kabupaten Wonosobo sebagaimana yang ditetapkan pada Pasal 2 Peraturan Daerah ini berupa laporan penelitian yang dilaksanakan oleh Ti Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta merupakan Lampiran yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Pasal 4

- (1) Setiap tanggal 24 Juli ditetapkan sebagai peringatan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo yang wajib diperingati dan dirayakan oleh Pemerintah Daerah dan segenap masyarakat Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo.
- (2) Bentuk kegiatan peringatan Hari Jadi Wonosobo akan diatur lebih lanjut dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah dan dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan promo wisata budaya.

BAB III

- 4 -

BAB III

KETENTUAN LAIN-LAIN

Hal-hal lain yang berkaitan dengan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo yang belum diatur didalam Peraturan Daerah ini akan ditetapkan kemudian oleh Bupati Kepala Daerah.

Pasal 6

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo.

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
WONOSOBO
KETUA,



BEFENDI MACHMUD

Wonosobo, 11 Juli 1994.
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
WONOSOBO



BOEMADI.

P E N J E L A S A N
PERATURAN DAERAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WONOSOBO
NOMOR 10 TAHUN 1994
T E N T A N G
HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

I. PENJELASAN UMUM.

Dalam rangka memberikan motivasi kepada masyarakat seluruh di Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo untuk melaksanakan pembangunan daerah, agar tetap memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya, semangat patriotisme dan nasionalisme perlu meneliti, mengungkap dan menentukan Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Hari Jadi tersebut diharapkan mampu menjadi pemupuk jati diri serta identitas budaya lokal dan memberikan sumbangan terhadap kekayaan budaya nasional yang dapat dijadikan sumber kekuatan yang tangguh bagi pembinaan dan pematapan budaya masyarakat Wonosobo. Hari Jadi juga dimaksudkan sebagai sumber inspirasi, motivasi dan semangat bagi warga masyarakat Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo dalam pembinaan rasa persatuan dan kesatuan bangsa untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan daerah dan pembangunan nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penelitian dari Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan hasil seminar yang diadakan pada tanggal 28 April 1994 di Pendopo Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo telah disepakati dan ditentukan bahwa tanggal 24 Juli 1825 sebagai Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Kesepakatan untuk memilih dan menetapkan tanggal 24 Juli 1825 sebagai Hari jadi Kabupaten Wonosobo adalah didasarkan pada momentum kemenangan Muhamad Ngarpah, salah seorang pemimpin prajurit Pangeran Diponegoro dalam perang melawan tentara Belanda di Logorok.

Atas

- 3 -

Pasal 4 ayat (1) : Dalam memperingati Hari Jadi Kabupaten Wonosobo yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah ditandai dengan Rapat Paripurna Istimewa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo.

ayat (2) : Cukup jelas.

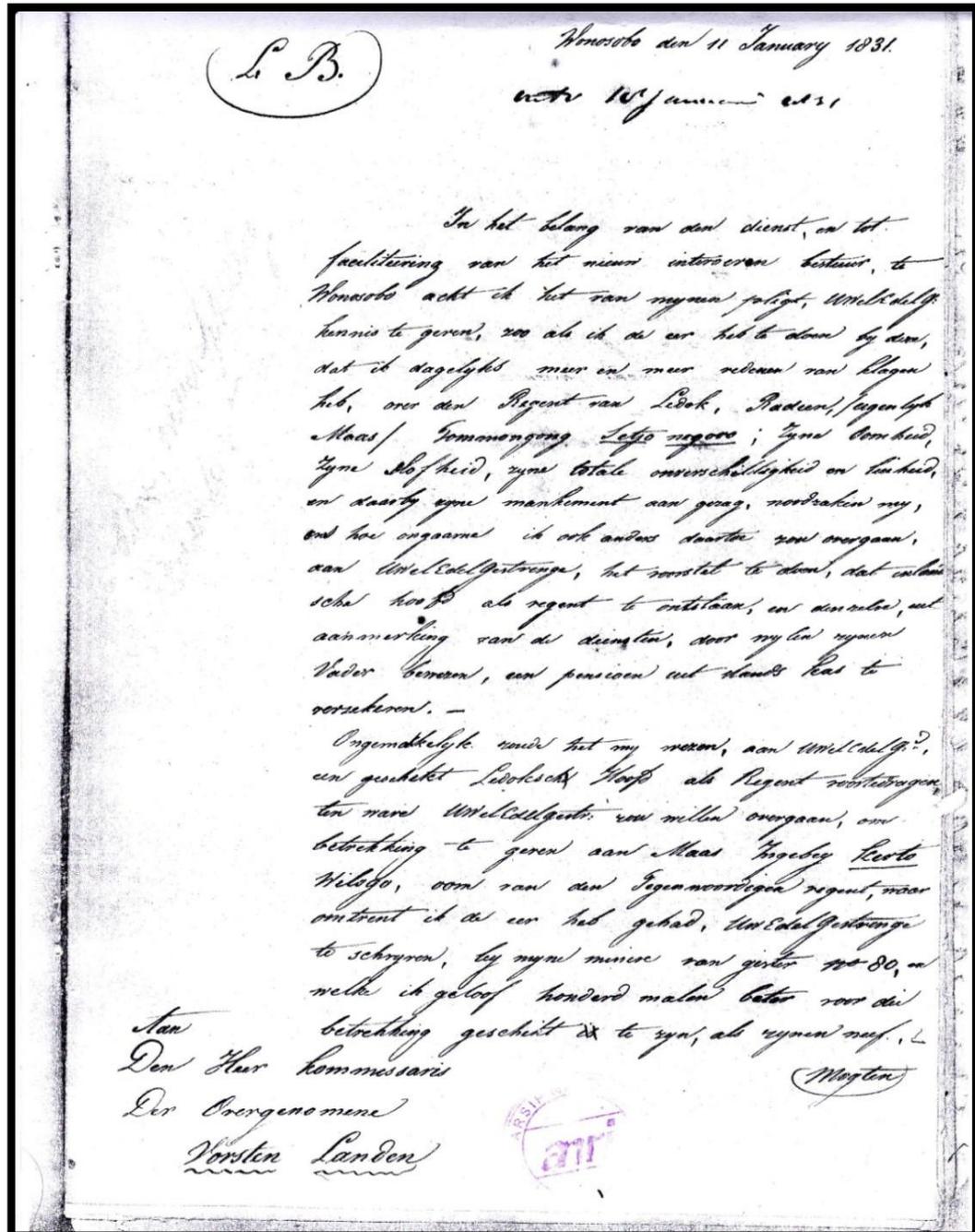
Pasal 5 : Cukup jelas.

Pasal 6 : Cukup jelas.

***** ooo000ooo *****

Lampiran 6. ARSIP ANRI, Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren
Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 11 Januari 1831. Kedu 25/1.

Sumber Primer



Mogten er echter redenen bestaan, om geen
 regard op dat hoofd te slaan, en om by voorkeur
 een ander persoon, onverschillig of het al dan niet
 een vreemdeling ware, tot regent van Lidoek aan te stel-
 len, dan geloof ik, dat geen mensch meer aanspraak
 op die betrekking heeft, dan den tegenwoordigen
 Onder collectuur van Lidoek, Raden Samsonongro
Poemo ngoro, by mijn alle vereischten van een
 goed regent gevonden worden.

Ik ben zoo ry, beide de genoemde personen
 by uwelwillige gestroonje aan te bevelen. ~

De aftredende Resident van Lidoek

Ramboung



Tua Sarah Watwani, Akuntabel, Dengan
Segala Perawat, Di Sampingkan Kapuan
Pandaeha, Kawan Sakti biskit Nisidat
yang pegang kawasa, Adakun abegun wawak
ee

Sua Suman, panya Amala i Wang Hama e Hama
Amat Sareh, Demang Dija Kalorakam, Amak Distrik
Sua kanya Certan Kapuan Suman,
nyang kapuan ora 8 Jaly 1830, Sua panya Carang
Carang, nyang ada sama Radent Samsungung
Samsungung panya tangam, ite Carang dia Sany
Nya panyon, in ettae dia belu, Salsipie belu,
in ettae dia Syang Sibogor.

- 1. Pambalah ettae arga . . . 10 rupa Sorak
- 1. Panyon ettae miruch arga . . . 13 " " "
- 1. Sany arang . . . 8 " " "
- 1. Sany arang . . . 4 " " 20 Sen
- 1. Pambalah Samsungung arga . . . 30 " " " Sorak
- 1. Sany panyon arga . . . 13 " " " "

Apambalah sja ita wung Suman 10 rupa 20 Sen
ite Carang Sua minta, Sany Carang Carang
kulu, Radent Samsungung, Sany panyon panyon
Sany, Salsipie Sua kanda panya kanda, Sua
Minta Sama Kapuan Suman, kulu sja
Sua panya arang ita rupa 20 Sen kulu, kulu
kulu. Daja Radent Samsungung, panya tangam
Suman ini Sua panya perbilangun in kulu tanda tangam

Wawakala Du 20 Januari 1831

Amat + Sareh

2122-7719



Lampiran 8. ARSIP ANRI, Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 22 Januari 1831. Kedu 25/1 .

Sini Surat Keatikan, Dengan segala Heeren
 Di Sanyatkan kepada Pandak Soera.
 Siada biskop Resident, syang pegu
 kama di dalam Kigri Provisso

Saia Soera punya simba, i orang djawa sama dia
 halcaran di desa Marong, kengaja Demang, kama Distrik
 Kedu. Saia kama bertani kepada Soera, an.
 Soera ariyo di dalam bulan Agustus 1830, dia punya barang
 i kembang argany 100 ropia, perak, dia kembang dibeli, sama
 Resident Soemengang Soemengore, dia ambil arga 60 r.
 tapi saia tidak kungsi, dia minta 100 ropia juga, dia
 baik, pantas dia bayar 40 ropia kembang syang 60 ropia.
 Sekarang dia belum bayar sama saia,
 Soera punya syang barok, saia punya perminta kama
 sama Resident Soemengang, Pandak di desa Marong, an.
 Sangkep kadi, tetapi dia minta barang 60 ropia perak
 kama saia kungsi barang 60 ropia tadi, kama bulan
 ari 30 Desember 1830, itu dia Marong dia tidak kungsi,
 pantas itu barang saia minta kembali, dia baru bayar
 20 ropia, jadi itu barang tanah syang 40 ropia, an Sa
 Saia Soera ari balanja, di dalam tahun 1830, dia minta kama
 sama Samorang Demang Demang, di desa halcaran kama dia
 orang kungsi, saia punya bagian di desa kama syang 5.
 di dalam ini,
 dia minta barang kama kama 10 ropia perak,
 " " " " " 3 " " " "
 " " " " " 6 " " " "
 " " " " " 2 " " " "
 Jadi itu barang kama orang kungsi 26 " ropia perak, syang
 jadi bagian saia, tapi syang dari segala Demang, dia
 tidak tau, bagian saia barang kama 31 ropia, syang
 kama kama.



dipotong sama Radent Kemungung 5 ropia, di harga lita
 Sutan merak, yang saja kema 10 ropia 50 ten, yang di
 Blam saja kema 15 ropia 50 ten, en ita Kemungung
 Ambat bagian ^{nyany} kema Dari lahur Divident 200 ropia,
 Gada umum saja sama yang ada sama dia,
 150 ropia 50 ten,
 Sekamun dia trasa kema, saja minta kaluar nya
 dia kaluar Dari Radent Kemungung peraja langan
 Gama dan perbelangan saja en hadi tarua tangen
 Maradaba Dem 22 Januari 1836, Nitti 28/1/1836



Lampiran 9. ARSIP ANRI, *Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren
Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 23 Januari 1831. Kedu 25/1.*

Dine Surat Hatoan, Dengan segala ke-
 ammat, Di slampellen kepada Perintah
 Hatoan Abetababek, Resident spany
 pegang kumuda ditalan etjein Wonosobo

Saya Hatoan panya Amba, i orang garna sama
Dotowikramo, Demang dideja Sigalgot, lamah Dis-
 tek Kemmangan, kaji batak kapasa Saran,
 Saja Saja aui belanga, ditalan Hatoan 1830, Saja
 panya barang kaja pakanya orang garna, Di
 bantah inie wanya,

i Saja Saja etas Dengan ada perakoya anga 50
 ropia perak, ita Saja Saja da beli sama Resident
 Kemungung Sapangoro 50 ropia, Saja Saja bay
 radibayar 30 ropia, etas kalingalan 30 ropia,
 ita Resident Kemungung, blam bay,
 an Saja ropia Pendok etas i bantah 35 ropia,
 anga 200 ropia, ita Pendok etas sama Saja
 Resident Kemungung 300 ropia garna, dia panya
 panya sama Saja wany 100 ropia, dibayar
 Sapangoro, wany 100 ropia kras, ita Pendok
 Sapangoro, Saja belum sama, wany garna,
 gadi demora ita wany 220 ropia,
 Saja minta ita wany, Saja kaja kaja kaja
 dia kaja pater pater Saja, Dari ita panya
 kaja Hatoan ada Saja, Saja minta kaja kaja,
 ita wany Saja an Pendok, Saja kaja kaja
 Resident Kemungung panya tangan,
 Sama inie perbilangam Saja, an kaja tudia tangan

Wonosobo Dine 23 Januari 1831 Dotowikramo

Ini surat Katorani, Dengan segala hormat,
 at, Disampaikan kepada Pandit
 "Kiman Saktabaskit, Distrik yang pegang
 yg berada didalam Nagri Wonosabo,

Saya Kanan panyu Adinda i orang ceman sama pialak de
 Demang Adesja Keluarhan, Samah Distrik kertek,
 dia kasji bertani sama kepada Kanan
 Njang Katakawia Keluarhan 27 Distrik Kataka tahun 1830
 wal 1830, didalam bulan Mei 1830, Padiant Kanan
 Njang Katakawia, Pengem orang sama dia 180
 rupa tembaga, dia kasji pegangan rupa samah 2
 bar, njang ada didalam desa Katakawia, njang di
 Lem i tahun dia panyu orang Padiant Katakawia 51 rupa
 tembaga, dia panyu orang, ite tanah desa Katakawia,
 Kanan Sada abis orang 180 rupa taode, ite
 Samah 2 bar en desanya Katakawia, mestie kembali
 sama dia, Sagu ada tanda tanganya surat,
 Begitu juga Katakawia diemahat Kanan 30 Jul 1830,
 Padiant Kanan Njang Katakawia, Pengem orang Sagu 30
 rupa tembaga, njang trima dari tangan Sada i orang
 Kanan Kelogode, en ite Kelogode Pungu barak, surat tanda tanganya
 Padiant Kanan, en Sagu kapan ada diemahat pon i
 bola Sapan tahun Apr 1757, Sada Kagitaw 1830, Padiant Kanan
 Njang Katakawia, Pengem orang sama dia 90 rupa
 tembaga, dia kasji pegangan, rupa samah 2 bar,
 njang ada didalam desa Kalibondjar, njang i tahun
 dia panyu Padiant 51 rupa tembaga, ite Padiant Kanan
 yang dia panyu orang, kapan ite tanah didalam
 Kalibondjar, Kanan Sada abis orang 90 rupa taode,
 ite Sada



ita samah 8 baru en desya kas kelampayan, elletta kama
 bali sama Radent Kemengong, en ada tanda tangan,
 Saja dia Saja ari balanja, Didalem taun 1880
 Radent Kemengong Pengem umum Saja,
 100 rupa perak, kama dari Mertama Saja,
 Nama Amat Serch, en dia kama tanda tangan
 Amat, Saja ita tanda tangan, kade paku tele
 Mangsa,

Pijia balaja, Radent Kemengong, Pengem pada
 sama Saja 8 Panet arga 15 rupa tembaga, tetapi
 Saja Saja ari balanja, Didalem en taun 1880 ita
 agaga, en kade tanda tangan, Sebab dia Sangra
 4 ari bagas,

ita samah 4 baru, ada tangan Saja, baru i taun,
 agadi orang Saja sijang elletta didalem kama
 4 baru 8 Desya taun, 100 rupa tembaga, agadi
 umum Saja, sijang elletta ada Radent Kemengong,
 Pijia tangan agadi umum 300 rupa, sijang tembaga
 300 rupa, sijang perak 100 rupa,

Saja ita perkara, sijang Saja mengada kien,
 kapaada taun panya taun, Sebab ita Radent
 Kemengong Sijangara, Sijang baru tergan tong,
 dari dia panya perada dikan, kapaan ite pas umum
 Saja taun Saja minta, kade kama Saja ita desya
 8 en samah 4 baru, elletta mudi ada tangan Saja
 Nama ini pabelangan Saja en kade tanda tangan

Pemrosab. Dec 23 Januari 1881

Joko Likidono

Perchata gya barany barany pementa hanya
 epididimops munta keraga beli Mandak, 7 ropan perak
 berinya elluta bladya, " 2 " "
 pija die kemanyen munta keraga " 3 " "
 wany beli kampil " 1 " "
 " " " Panganean " 5 " "
 " " " Gandoe " 5 " "
 wany keraga keraga " 3 " "
 " " " beli Gandoe " 2 " "
 " " " baruan keta tondan, " 8 " "
 " " " keraga beta karkar " 6 " "
 " " " beta bamboe " 4 " "
 gyan blak ita wany sasnoea " 228 " "
 Bagista opaka perbara, gyan Sair wany,
 3 " " " wany beas,
 36 " " " beas kaji
 2 " " " beas
 6 " " " beas
 22 " " " beas
 Sair gya Dasa perbara ita, kapada teruan bea
 kati keraga wany Lagaran rumah bany gya
 300 ropan, ita wany kaji Sair denger, beas
 gyan blum terua, ita wany gyan terua
 1 " " " Peradant Homengong Separegara, 150 ropan,
 2 " " " Paltich Danarontsnepe " 30 "
 3 " " " Klonon Wroodman huc " 30 "
 4 " " " Distich wnodobo Mangkornigaro, 130 "
 5 " " " Male beas Gya krolak Saso " 103 "
 6 " " " Kestek kertogedo " 118 " 50
 7 " " " " Woydoomyado " 112 " 50
 8 " " " Suporan kertanang so " 40 "
 9 " " " kemanyen Singso doro " 30 "
 gyan blak " 800 ropan

ita beas dibayar,



Dari itu perkara, yang bagaimanapun
 kepada teman yang lain juga.
 Maka ini perbelanjaan dia sehalus itu juga.
 Wujud dan di Januari 1831
 yang dia belianang dia
 mabe ditj abot Samia Said tidak kaffa put.
 Dittibanya dari iton dia tidak pernah
 lagi dia tidak bisa salah segala dia
 punya pemerintahan sudah dia kadi pabro
 kyan dia berdyo yang dari iton ditibing
 hin fandan orang Betawo punya adil
 Dittibisa yang dia Harap

Lampiran 11. ARSIP ANRI, Brieven van de Resident van Ledok aan den Heeren Commisarissen, 1830-1831, Wonosobo 25 Januari 1831. Kedu 25/1.

Suik Straat Kateran, Denger segala
 teramat, Disampunaken kapada Heer,
 de Heer van Resident, Resident
 yang pegang kamada ditulene di
 masa sale

Suik Straat yangi Aniba i orang Ajama kama
 Gekroosipais ditangul dikanya Gendore, kama
 Distrik kutek, Suik kassie bertani kapada Straat
 Suik Soya ari bangja ditulene

Tahun 1830, kaman estatinja Sadara Suik, kama
 Radikloisio Domang Raja Brokol, Suik dia,
 djak kama Mas belia kertogede, Distrik kutek
 kama Radent Pannengony Kertogede,
 Regent di Wonosobo, sebab Suik yangi jawa
 into ban, dari kademangan aja, ita Radikloisio
 Radent Pannengony bilang lack, Santas ita
 Distrik kertogede, didera bilang Sama Suik
 kama Radent Pannengony munta umumy sama
 Suik 25 rupa perak, kabatalan ari esgahat pan
 Soya bilang tahun 1830, ita umumy 25 rupa Santas
 Suik bajaran, ada kira 5 ari, Radent Pannengony
 munta umumy Soya 10 rupa tembaga, trada kama
 Sama munta Soya, Suik kassie Gogor, umumy 3 rupa
 ah perak, umumy 2 rupa tembaga, djadi kama
 itumy Suik 45 rupa, umumy 12 perak umumy 22
 Tembaga, Sama Sama ita kademanganja, Djadi
 Dis Radikloisio, Sama kama umumy umumy kama
 kama Radikloisio, djadi ita Suik yangi umumy 45 rupa
 munta, kama kama kama kama, ita kama kama kama
 kama, kama Suik kama kama, kama kama kama
 ita umumy Suik, kama kama, kama Radent Pannengony
 yangi tangan

Kama ini perbilangan Suik, in kama kama kama
 Wonosobo Des. 25 Januari 1831

Gekroosipais

135 tadi, Kelab ite Padjek Tahun 1831. ini Dima
 aca yang Gantet, Sama Radent Stenungon, yang
 Sanya, kita emny Dapet kalah, Dari apa tahun
 padjek emny besar yang panya,
 bige. tadanya, kupaan laia bajan ite emny 1000
 Sama Radent Stenungon, Sekala ari Rele kliron
 24. Babigabaker Stenungon 1700, etawa bolam otob
 1830, laia bajan emny, 50 rupa perak,
 laia bajan 2 hali, ari Rele kliron 6
 Stenungon 1700, etawa bolam Januari 1831, laia bajan
 Saja 75 rupa perak, Samaca 125 rupa tase,
 emny Dari ite perkhara, Sanya ellendy
 kin, emny besar panya katarawan,
 Wonosobo Pen 24 Januari 1831
 Meeto
 Alhas



